

Resource: Kamus Alkitab (Tyndale)

Aquifer Open Bible Dictionary

This work is an adaptation of Tyndale Open Bible Dictionary © 2023 Tyndale House Publishers, licensed under the CC BY-SA 4.0 license. The adaptation, Aquifer Open Bible Dictionary, was created by Mission Mutual and is also licensed under CC BY-SA 4.0.

This resource has been adapted into multiple languages, including English, Tok Pisin, Arabic (عربي), French (Français), Hindi (हिंदी), Indonesian (Bahasa Indonesia), Portuguese (Português), Russian (Русский), Spanish (Español), Swahili (Kiswahili), and Simplified Chinese (简体中文).

Kamus Alkitab (Tyndale)

M

Maria, Matias, Matius (Orang), Mazmur Kutukan, MAZMUR, Kitab, Mede, Madai, Media, Melempar Undi, Memilih, Pemilihan, Menahbiskan, Penahbisan, Mesopotamia, Murid, Musik

Maria

Nama feminin yang populer di kalangan orang Yahudi abad pertama, dipakai oleh enam (atau tujuh) perempuan dalam PB.

1. Maria, ibu Yesus. Menurut narasi masa kecil dalam Injil Matius dan Lukas, Maria adalah seorang perawan muda Yahudi, mungkin dari suku Yehuda, yang selama pertunangannya dengan Yusuf (keturunan Daud dari suku Yehuda) diketahui hamil. Hal ini terjadi karena dirinya tunduk kepada Roh Kudus ([Mat. 1:18-25](#); [Luk. 1:26-38](#)). Pasangan ini menikah dan pertama kali tinggal di Nazaret di Galilea, kemudian melakukan perjalanan ke Betlehem (kampung halaman Yusuf) untuk sensus, di mana Yesus lahir ([Mat. 2:1](#); [Luk. 1:5](#); [2:4-5](#)). Injil Matius memberitahu kita bahwa tak lama setelah persalinan, keluarga tersebut harus melarikan diri ke Mesir untuk menghindari Herodes ([Mat. 2:13-14](#)). Kemudian, keluarga tersebut tinggal lagi di Nazaret ([Mat. 2:23](#); [Luk. 2:39](#)).

Kita hanya memiliki sedikit informasi lain tentang Maria. Dia tentu saja seorang ibu yang peduli (seperti yang ditunjukkan oleh tegurannya kepada Yesus di [Luk. 2:48](#)), dan dia memiliki penilaian tinggi terhadap kemampuan Yesus (seperti pada pernikahan di Kana, [Yoh. 2:1-4](#)). Dia memiliki beberapa putra dan putri lain untuk dipelihara. Dia muncul di kaki salib, di mana Yesus meminta "murid yang dikasihi" untuk merawatnya dalam kesedihannya ([Yoh. 19:25-27](#)). Setelah kebangkitan, dia dan saudara-saudara Yesus termasuk di antara para murid yang mengalami pencurahan Roh pada hari Pentakosta ([Kisah 1:14](#)). Tidak ada lagi penyebutan tentang dia setelah itu.

Lagu pujian Maria, "Magnificat" ([Luk. 1:46-55](#)) menunjukkan kerendahan hati dan kepercayaan yang luar biasa pada kehendak Allah. Dia benar-benar "diberkati di antara para wanita" (ay. [42](#)).

2. Maria, ibu Yakobus dan Yusuf. Wanita ini dikenal dengan beberapa nama, tetapi dalam setiap catatan dia muncul di antara murid perempuan setia Yesus, berdiri di dekat salib dan menyaksikan kubur kosong. Matius menyebutnya "Maria ibu Yakobus dan Yusuf" atau hanya "Maria yang lain" ([Mat. 27:56](#); [61](#); [28:1](#)); Markus menyebutnya "Maria ibu Yakobus Muda dan Yoses," "Maria ibu Yoses," atau "Maria ibu Yakobus" ([Mrk. 15:40](#); [47](#); [16:1](#)); dalam Injil Yohanes, dia adalah "Maria, isteri Klopas" ([Yoh. 19:25](#)), meskipun mungkin dia adalah Maria yang berbeda. Tradisi mengatakan bahwa Maria ini adalah bibi Yesus, karena Klopas adalah saudara Yusuf (Eusebius, *Sejarah Gereja* 3.11).

3. Maria Magdalena. Kita tahu sedikit tentang perempuan ini selain dari namanya yang menunjukkan bahwa dia berasal dari Magdala di Galilea. Di suatu tempat di Galilea, dia bertemu Yesus, yang mengusir tujuh roh jahat darinya. Dia kemudian bergabung dengan kelompok murid dan mengikuti Yesus ke mana pun Dia pergi ([Luk. 8:2](#)), berakhir di Yerusalem di kaki salib ketika semua murid laki-laki melarikan diri ([Mrk. 15:40](#); [Yoh. 19:25](#)). Dia menyaksikan penguburan Yesus ([Mrk. 15:47](#)) dan menyaksikan peristiwa seputar kebangkitan. [Mat. 28:1](#), [Mrk. 16:1](#), dan [Luk. 24:10](#) mengelompokkan dia dengan perempuan-perempuan lain yang pergi ke kubur. Yohanes mengatakan bahwa dia adalah yang pertama di antara para perempuan ini yang menemukan kubur kosong, yang pertama melaporkan kepada para murid, dan yang pertama melihat Kristus yang bangkit saat dia tinggal di dekat kubur setelah semua yang lain pergi ([Yoh. 20:1-2](#), [11-18](#)). Namun, murid yang setia ini tidak diizinkan menyentuh Tuhannya (ay. [17](#)).

4. Maria dari Betania. Maria dari Yudea ini adalah saudara perempuan Marta dan Lazarus. Kita tahu tiga fakta tentangnya. Pertama, dia adalah pengikut Yesus yang sangat setia sehingga dia mengabaikan tugas rumah tangganya untuk mendengarkan-Nya ([Luk. 10:38-42](#); Yesus membenarkan hal ini). Kedua, dia tampaknya kesal dengan Yesus ketika

Dia tidak datang untuk menyembuhkan saudaranya sebelum dia meninggal ([Yoh. 11:20, 28-33](#)). Akhirnya, sebelum Yesus meninggal, dia mengurapi-Nya dengan minyak mahal saat Dia berpesta di rumahnya di Betania ([Mat. 26:6-13](#); [Mrk. 14:3-9](#); [Yoh. 12:1-8](#)).

5. Maria, ibu dari Yohanes Markus. Wanita ini hanya muncul sekali dalam Kitab Suci ([Kisah 12:12](#)). Rumahnya adalah tempat pertemuan gereja yang anggotanya dianiaya. Karena tampaknya besar dan dia memiliki pelayan, dia adalah wanita kaya, mungkin janda (karena tidak disebutkan suaminya). Di rumahnya, jemaat berdoa untuk Petrus, dan Petrus datang ke sana setelah dibebaskan dari penjara. Anaknya, Yohanes Markus, menemani Paulus dan mungkin juga Petrus.

6. Maria dari Roma. Dalam [Rm. 16:6](#) Paulus menyapa seorang wanita di Roma yang hanya disebut "Maria, yang telah bekerja keras di antara kamu." Pada suatu waktu dia pernah berada di Yunani atau Asia Kecil, mungkin diusir dari Roma bersama Akwila dan Priskila ([Kisah 18:2](#); sekitar tahun 49 M). Saat di sana, dia bertemu Paulus, mungkin bertobat olehnya, dan bekerja keras bersamanya dalam pekerjaan penginjilan atau pelayanan jemaat. Pada tahun 56 M (tanggal yang mungkin untuk surat Roma), dia telah kembali ke Roma. Dia dibedakan oleh pujian yang Paulus berikan kepadanya dan rekan-rekan kerjanya yang tinggal di Roma.

Matias

Murid Yesus, disebutkan namanya hanya di [Kisah 1:23-26](#), dipilih untuk menggantikan Yudas Iskariot.

Tak lama setelah kenaikan Yesus, Petrus menyuarakan perlunya seorang rasul lain, dengan syarat bahwa kandidat harus menjadi pengikut Yesus sejak pembaptisan-Nya hingga kenaikan-Nya dan telah menjadi saksi kebangkitan-Nya. Perhimpunan mengajukan dua orang yang memenuhi kriteria ini: yang satu adalah Yusuf yang disebut Barsabas, yang dijuluki Yustus, dan yang satunya lagi adalah Matias. Mereka kemudian membuang undi (beberapa pakar meyakini bahwa mereka melakukan pemungutan suara). Apapun metodenya, Matias terpilih. Kemudian, cakupan para rasul diperluas hingga meliputi orang lain seperti Paulus, Andronikus, dan Yunias. Kitab Suci tidak pernah menyebut Matias lagi, meskipun

tradisi mengatakan bahwa ia memberitakan Injil di Yudea dan akhirnya dirajam sampai mati oleh orang Yahudi.

Lihat juga Rasul, Kerasulan.

Matius (Orang)

Anak Alfeus; seorang pemungut pajak; dipilih oleh Yesus untuk menjadi salah satu dari 12 rasul; dikenal sebagai penulis Injil Matius.

Matius tercantum dalam daftar 12 murid yang ada di empat buku ([Mat. 10:3](#); [Mrk. 3:18](#); [Luk. 6:15](#); [Kisah 1:13](#)). Selain dari daftar ini, Matius hanya disebutkan dalam kisah panggilannya ([Mat. 9:9](#); [Mrk. 2:13-14](#); [Luk. 5:27](#)). Sebelum panggilan apostoliknya, Injil merujuk Matius sebagai Lewi ([Mrk. 2:14](#); [Luk. 5:27](#); bandingkan [Mat. 9:9](#)). Identitas Lewi sebagai Matius tidak diragukan lagi. Tidak mungkin bahwa Matius adalah saudara Yakobus yang lebih kecil/muda yang ayahnya juga bernama Alfeus ([Mat. 10:3](#)), karena fakta ini akan disebutkan dalam catatan Kitab Suci, seperti dalam kasus Petrus dan Andreas serta anak-anak Zebedeus.

Matius melayani Raja Herodes Antipas di Kapernaum, Galilea, mengumpulkan pajak atas barang-barang yang melewati jalan dari Damsyik ke Laut Mediterania. Untuk menjalankan tugas ini, Matius haruslah seorang yang terdidik, mengenal bahasa Yunani serta bahasa Aram asli, sehingga memenuhi syarat untuk menulis Injil Matius. Sebagai pemungut pajak, Matius mungkin adalah orang kaya, tetapi pekerjaan ini juga membuatnya dibenci oleh orang Yahudi dan dianggap sebagai orang terendah. Orang Farisi secara konsisten menyebut pemungut pajak seiring dengan orang berdosa ([Mat. 11:19](#); [Mrk. 2:16](#); [Luk. 7:34](#); [15:1](#)).

Matius dipanggil saat dia sedang bekerja di bilik pajaknya. Yesus melewati jalan itu dan berkata kepadanya, "Ikutlah Aku" ([Mrk. 2:14](#)). Matius meninggalkan segalanya dan mengikut Yesus ([Luk. 5:28](#)). Segera dia mengadakan perjamuan besar untuk Yesus di rumahnya, dan banyak rekan pemungut pajak serta orang lain hadir untuk menikmatinya. Di pesta inilah orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat mereka mengajukan keluhan terkenal "Mengapa kamu makan dan minum bersama-sama dengan pemungut pajak dan orang berdosa?" ([Luk. 5:30](#)).

Tidak pasti kapan Matius dipanggil, tetapi kemungkinan enam murid pertama hadir pada hari

itu, karena orang-orang Farisi mengeluh kepada murid-murid Kristus selama perjamuan Matius. Tidak seperti orang-orang pertama yang dipanggil Yesus, Matius awalnya bukan pengikut Yohanes Pembaptis.

Mazmur Kutukan

Mazmur-mazmur yang berisi kutukan atau mengharapkan hal buruk bagi musuh. Elemen-elemen ini muncul dalam 18 mazmur:

- [Mazmur 5](#)
- [Mazmur 17](#)
- [Mazmur 28](#)
- [Mazmur 35](#)
- [Mazmur 40](#)
- [Mazmur 55](#)
- [Mazmur 59](#)
- [Mazmur 70](#)
- [Mazmur 71](#)
- [Mazmur 74](#)
- [Mazmur 79](#)
- [Mazmur 80](#)
- [Mazmur 94](#)
- [Mazmur 109](#)
- [Mazmur 129](#)
- [Mazmur 137](#)
- [Mazmur 139](#)
- [Mazmur 140](#)

Elemen-elemen ini biasanya dinyatakan sebagai doa atau harapan agar penghakiman terjadi pada musuh-musuh mereka.

Bagi pembaca awam, harapan-harapan seperti itu mungkin tampak bertentangan dengan bagian lain dari Alkitab, terutama dengan ajaran Yesus. [Im. 19:17-18](#) mengatakan, "Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu, tetapi engkau harus berterus terang menegur orang sesamamu dan janganlah engkau mendatangkan dosa kepada dirimu karena dia. Janganlah engkau

menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah Tuhan."

Yesus menyatakan bahwa "sesama" mencakup semua orang ([Luk. 10:29-37](#)). Dalam Khotbah di Bukit, Yesus berkata, "Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu" ([Mat. 5:44](#); bandingkan dengan ayat [38-48](#)). Gagasan ini sejalan dengan Perjanjian Lama, yang mengajarkan kita untuk membantu musuh kita ([Ams. 25:21-22](#); bandingkan [Rm. 12:20](#)).

[Mzm. 109](#) tampaknya bertentangan dengan ajaran Yesus karena di dalamnya terdapat kutukan yang paling banyak dan beberapa di antaranya yang paling keras. Beberapa orang berpikir bahwa mazmur ini terlalu keras untuk Alkitab. Namun, mazmur ini telah dianggap sebagai nubuat dan mesianis oleh para ahli seperti Krisostomus, Jerome, Agustinus, dan lainnya.

Thomas Horne menulis bentuk lampau dari mazmur ini sebagai bentuk masa depan, menjadikannya teks nubuatan. Inspirasinya adalah kutipan Petrus dari [Mzm. 109:8](#) ketika memilih pengganti Yudas ([Kisah 1:20](#)). Mazmur ini berbicara tentang percobaan-percobaan yang dialami Yesus, yang membuatnya bersifat nubuat tentang Kristus daripada bersifat kutukan.

Bagian lain yang mengganggu adalah [Mzm. 137:8-9](#), yang dengan penuh sukacita berbicara tentang kematian tragis untuk anak-anak Babel. Horne percaya bahwa ini adalah sebuah nubuat tentang invasi Babel pada tahun 539 SM.

Mazmur-mazmur yang menyerukan keadilan ini tidak bertentangan dengan bagian lain dari Alkitab. Yeremia berdoa untuk pembalasan dendam ([Yer. 11:20](#)). Doanya dijawab oleh Tuhan (ayat [21-23](#)). Orang benar yang mencari keadilan akan dijawab ([Luk. 18:1-8](#)). Dalam Kitab Wahyu, para martir berseru, "Berapa lamakah lagi, ya Penguasa yang kudus dan benar, Engkau tidak menghakimi dan tidak membalaskan darah kami kepada mereka yang diam di bumi?" ([Why. 6:10](#)). Seruan mereka dijawab. Daud mengalahkan musuh-musuhnya, dan ia melihat musuh-musuhnya sebagai musuh-musuh Allah. Musuh-musuh pemazmur harus menerima penghakiman. Keinginan penulis selaras dengan penghakiman Allah.

Lihat juga Penghakiman; Mazmur, Kitab; Murka Allah.

MAZMUR, Kitab

Puisi-puisi yang dinyanyikan dengan iringan musik, awalnya kecapi; mengacu pada kumpulan lagu yang dinyanyikan dengan iringan kecapi. Oleh karena itu, judul dalam bahasa Inggris secara luas mendefinisikan bentuk yang digunakan, sedangkan judul Ibrani kitab ini, “Puji-pujian,” atau “Kitab Pujian,” menunjukkan isinya.

Pratinjau

- Para Penulis
- Waktu Penulisan
- Latar belakang
- Struktur
- Kanonitas
- Tujuan dan Teologi
- Isi

Para Penulis

Bukti Berdasarkan Judul-Judulnya

Alkitab Ibrani menuliskan nama Daud sebagai penulis 73 mazmur, berbeda dengan Septuaginta yang melabel nama Daud untuk 84 mazmur dan 85 mazmur dalam Vulgata Latin. Korah dan Asaf, para pemimpin kelompok-kelompok nyanyian Lewi, masing-masing tercantum dalam 11 dan 12 mazmur (meskipun [Mzm. 43](#) hampir pasti juga dikaitkan dengan Korah). Dua mazmur dianggap berasal dari Salomo ([Mzm. 72; 127](#)), satu dari Musa ([Mzm. 90](#)), dan satu lagi dari Etan ([Mzm. 89](#)), sementara Heman berbagi pujian untuk satu mazmur dengan putra-putra Korah ([Mzm. 88](#)). Sisanya kadang-kadang disebut “mazmur yatim piatu” karena anonimitasnya.

Kata depan “dari” yang ditemukan dalam judul (misalnya, “dari Daud”) biasanya menunjukkan kepenulisan. Namun dalam kasus kelompok, seperti bani Asaf atau Korah, kata ini bisa saja mengindikasikan bahwa mazmur-mazmur ini termasuk dalam daftar lagu mereka. Yang kurang masuk akal adalah gagasan bahwa kata ini juga dapat diterjemahkan “untuk digunakan”. Sebagai contoh, beberapa “Mazmur Daud” diartikan “untuk digunakan” oleh raja Daud pada suatu kesempatan.

Acuan Sejarah dalam Judul

Banyak judul yang mengacu pada peristiwa spesifik dalam kehidupan Daud (misalnya, [Mzm. 3](#);

[7](#); [18](#); [30](#); [34](#); [51](#)). Ada bukti bahwa judul-judul tersebut ditambahkan sejak awal. Ketika mazmur diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, tampaknya ada kesulitan dalam menerjemahkan judul-judulnya, mungkin karena usianya yang kuno. Jika referensi sejarah ditambahkan di kemudian hari, tidak ada alasan mengapa latar belakang yang masuk akal tidak dapat diberikan untuk semua mazmur Daud, dan hanya beberapa saja. Selain itu, perbedaan nyata antara judul dan isi sebenarnya dari beberapa mazmur (misalnya, [Mzm. 30](#)) menunjukkan bahwa judul-judul tersebut diberikan oleh mereka yang mengetahui adanya hubungan yang tidak diketahui oleh editor selanjutnya. Memang benar, ada sedikit perbedaan antara judul dan referensi dalam buku sejarah. Misalnya, dalam [Mzm. 34](#) Daud bertindak sebagai orang gila di hadapan Abimelek, sedangkan dalam 1 Samuel bertindak sebagai orang gila di hadapan Akhis. Namun, mungkin Abimelek adalah nama umum (seperti Firaun untuk raja-raja Mesir) untuk semua raja Filistin (mis., [Kej. 21:32](#); [26:26](#)).

Oleh karena itu, bukti kepenulisan dan latar belakang sejarah dalam judul-judul tersebut dapat dianggap sebagai panduan yang cukup andal. Namun kesulitan internal, serta kebebasan yang dimiliki oleh para penerjemah ke dalam bahasa Yunani, Siria, dan Latin, menunjukkan bahwa mereka tidak dianggap sebagai orang yang diilhami.

Argumen untuk Kepengarangan Daud

Ada lima poin yang dapat ditawarkan untuk mendukung kepenulisan Daud atas beberapa mazmur:

1. Keaslian/kesungguhan ratapan Daud terhadap Saul dan Yonatan ([2Sam. 1:19-27](#)) diterima secara umum. Hal ini menunjukkan sifat yang sangat puitis dan temperamen yang besar yang mempersiapkan kita untuk menerima mazmur-mazmur yang dianggap berasal dari Daud yang menunjukkan karakteristik serupa. “Perkataan terakhir Daud” adalah puisi Daud lainnya dalam kitab sejarah ([2Sam. 23:1-7](#)).

2. Daud memiliki reputasi sebagai pemain musik yang terampil di istana Saul ([1Sam. 16:16-18](#)). Amos mengomentari daya ciptanya sebagai seorang pemusik ([Am. 6:5](#)), sedangkan penulis Tawarikh berulang kali menekankan kontribusinya terhadap aspek musik dalam ibadah di bait Allah (misalnya, [1Taw. 6:31; 16:7; Ezer. 3:10](#)). Sejarawan Yahudi Yosefus mengatakan bahwa Daud menciptakan lagu dan himne kepada Allah dalam berbagai irama. Kemungkinannya adalah bahwa Daud, selain mengumpulkan bahan-bahan dan mempersiapkan rencana bait suci Salomo, juga memberikan perhatian pada ibadah di bait suci. Ini adalah tempatnya dalam tradisi Yahudi.
3. Monarki awal, dengan kemerdekaan yang baru saja diperoleh, prestise nasional, dan kemakmuran baru, kemungkinan besar akan menjadi waktu untuk kreativitas artistik yang subur. Daud berada di jantung gerakan ini.
4. Ada kemiripan yang erat antara kehidupan Daud yang diuraikan dalam kitab-kitab sejarah dan mazmur-mazmur tertentu, misalnya, dosanya mengenai Batsyeba dan Uria ([2Sam. 11:2-12:25](#)) dan [Mzm. 51](#), sebagaimana terlihat dalam judulnya. Kesalahan dan pertobatan Daud yang tulus, serta berbagai aspek pekerjaannya—gembala, pelarian, pejuang, dan sebagainya—terungkap dalam banyak mazmur yang dikaitkan dengannya. Kesesuaian antara Daud dalam mazmur dan Daud dalam kitab-kitab sejarah sangat erat, terutama dalam hal menunjukkan iman yang kuat kepada Allah.

5. Meskipun beberapa ahli meyakini bahwa ketika “Daud” disebutkan dalam PB, itu hanyalah sebuah referensi ke kitab Mazmur dan bukan sebuah pernyataan kepenulisan, penafsiran langsung dari teks PB memperkuat kasus kepenulisan Daud. Daud secara khusus disebut sebagai penulis berbagai mazmur dalam [Mat. 22:41-45; Kisah 1:16; 2:25, 34; Rm. 4:6; 11:9](#).

Kesimpulannya, ada dukungan kuat terhadap pandangan bahwa inti substansial dari Mazmur adalah karya Daud. Selain itu, ada kemungkinan bahwa beberapa mazmur yang tidak disebutkan namanya adalah karya “pemazmur yang disenangi di Israel” ([2Sam. 23:1](#)). [Ibr. 4:7](#) merujuk salah satunya, [Mzm. 95](#), kepada Daud (lihat juga [Kisah 4:25](#) dan [Mzm. 2](#)).

Waktu Penulisan

Setelah memastikan bahwa sejumlah mazmur memang ditulis oleh Daud, maka sudah pasti bahwa mazmur-mazmur tersebut dibuat pada masa hidup Daud. Dengan demikian, sebagian besar mazmur menjadi buku nyanyian Israel pada masa monarki. Mazmur lainnya ditulis kemudian. Misalnya, [Mzm. 137](#) jelas bersifat pengasingan, dan [Mzm. 107:2-3](#) dan [Mzm. 126:1](#) menyinggung kembalinya Israel dari pembuangan. [Mzm. 44](#) dan [Mzm. 79](#) kemungkinan ditulis pasca pembuangan, tetapi tak dapat dipastikan.

Kitab Mazmur mungkin merupakan hasil dari suatu periode pertumbuhan yang cukup lama. Kemunculan mazmur-mazmur Daud di bagian pertama mengindikasikan bahwa kitab ini diselesaikan lebih awal, mungkin menjelang akhir pemerintahan Daud. Sisa dari proses penyusunannya sulit untuk direkonstruksi, tetapi fakta bahwa judul-judul, dengan singgungannya pada pengarang, peristiwa, dan arah musik, menjadi lebih jarang muncul dalam dua kumpulan terakhir ([Mzm. 90-150](#)) memberikan dukungan pada kemungkinan bahwa kumpulan-kumpulan tersebut digabungkan secara kronologis dalam urutan yang kita punya saat ini. Ezra dalam tradisi dianggap sebagai orang yang melakukan pengelompokan dan penyuntingan akhir mazmur, sebuah hipotesis yang tampaknya masuk akal mengingat kontribusinya yang penting terhadap pembentukan kembali kehidupan keagamaan nasional secara sistematis. Bagaimanapun, proses

tersebut selesai sebelum penerjemahan Mazmur ke dalam bahasa Yunani (Septuaginta) pada akhir abad ketiga SM, karena tatanan tradisional ditemukan di sana. Secara umum, namun tidak lengkap, dukungan juga datang dari bukti Gulungan Laut Mati. Pada titik tertentu terjadi pergeseran kecil. [Mzm. 9](#) and [Mzm. 10](#) mungkin awalnya merupakan satu mazmur (seperti dalam Septuaginta), dan ada alasan kuat untuk menggabungkan [Mzm. 42](#) and [Mzm. 43](#).

Latar Belakang

Ketika kitab Mazmur terbuka di hadapan kita, hubungannya dengan ibadah di bait Allah terlihat jelas. Lima puluh lima mazmur ditujukan kepada pemimpin paduan suara, dan seperti yang telah kita perhatikan tadi, 23 atau 24 mazmur dihubungkan dengan dua kelompok utama penyanyi Lewi, Asaf dan Korah. Alat-alat musiknya, seperti alat musik petik ([judul Mzm. 55](#)) dan seruling ([judul Mzm. 5](#)) dicantumkan. Mungkin istilah lain berkaitan dengan petunjuk musik: Selah, yang muncul sebanyak 71 kali, mungkin menunjukkan jeda atau *crescendo*; Higayon ([Mzm. 9:16](#)) mungkin merekomendasikan sikap meditatif. Referensi yang tampaknya tidak jelas seperti “Rusa di kala fajar” ([judul Mzm. 22](#)), “Bunga bakung” ([judul Mzm. 45](#); [judul 80](#)) dan “Merpati di pohon-pohon tarbantin yang jauh” ([judul Mzm. 56](#)) mungkin mengindikasikan nada-nada yang mana mazmur tersebut harus dinyanyikan. Arti sebenarnya dari istilah lain, seperti Sigayon ([judul Mzm. 7](#)) atau Alamot (diperkirakan paduan suara wanita, [judul Mzm. 46](#)), mungkin juga berada dalam bidang arahan musik.

Struktur

Kitab Mazmur, yang mungkin dengan sengaja meniru lima kitab Musa dalam Hukum Taurat, dibagi menjadi lima bagian ([Mzm. 1-41](#); [42-72](#); [73-89](#); [90-106](#); [107-150](#)), yang dipisahkan oleh empat doksologi ([Mzm. 41:13](#); [72:18-19](#); [89:52](#); [106:48](#)). Sementara komentar editorial dalam [Mzm. 72:20](#) mencatat bahwa mazmur-mazmur Daud telah berakhir, mazmur Daud ditemukan lagi di bagian akhir kitab ini ([Mzm. 86](#); [101](#); [103](#)), yang mengisyaratkan bahwa paling tidak sebagian dari bagian-bagian tersebut beredar secara independen hingga akhirnya dimasukkan ke dalam kumpulan akhir. Keterpisahan tersebut lebih lanjut ditunjukkan oleh duplikasi dalam berbagai bagian (misalnya, [Mzm. 14](#) dan [53](#); [40:13-17](#) and [70](#)) dan oleh penggunaan nama yang berbeda untuk Allah, yang biasanya disebut sebagai “Tuhan” dalam

koleksi pertama dan sebagai “Allah” dalam koleksi kedua.

Kanonitas

Dalam berbagai revisi bagian ketiga kanon Ibrani, yakni kategori Tulisan-Tulisan atau Kitab Suci, kitab Mazmur hampir selalu ditempatkan pada urutan pertama. Kitab ini jelas dianggap sebagai kitab yang paling penting dalam bagian ini, dan dalam [Luk. 24:44](#), “Mazmur” sama artinya dengan “Tulisan” sebagai judulnya. Meskipun kanonitas seluruh isi Tulisan belum diselesaikan sampai akhir abad pertama Masehi, kemungkinan besar kitab Mazmur telah diterima sebagai kitab yang diilhami jauh sebelum ini, mungkin pada tahun 300 SM.

Tidak boleh disimpulkan bahwa semua mazmur berasal dari kehidupan ibadah masyarakat, tetapi tempat kudus merupakan titik fokus ibadah Israel pada sebagian besar periode Perjanjian Lama. Doa dapat dilakukan di tempat lain, tetapi jika memungkinkan, biasanya para penyembah menyampaikan permohonannya di tempat suci yang utama. Lagipula, ucapan syukur di Israel kuno hampir selalu dikaitkan dengan persembahan syukur, persembahan nazar, atau persembahan sukarela. Mazmur dapat saja ditulis oleh individu-individu, seperti Daud, yang memiliki kemampuan teknis yang diperlukan. Dan harus diakui bahwa puisi, sebuah media yang tidak dikenal oleh kebanyakan peradaban Barat, adalah cara alami bagi orang Timur kuno untuk mengekspresikan emosinya. Seseorang dapat juga melibatkan anggota kelompok musisi Lewi untuk merangkaikan permohonan atau ucapan terima kasihnya. Secara bertahap, kumpulan mazmur yang komprehensif akan tersedia untuk digunakan oleh individu, jemaat, bahkan seluruh bangsa dalam situasi apa pun yang dapat dibayangkan. Setelah diselesaikan, koleksi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan Israel selanjutnya tetapi juga kebutuhan ibadah generasi Kristen berikutnya. Apa pun asal usul mazmur individu, masing-masing akhirnya telah dimasukkan dalam pengaturan ibadah, dan dapat diasumsikan bahwa yang terbaik dari mazmur Israel telah dipelihara dengan demikian.

Tujuan dan Teologi

Doktrin tentang Allah

Baik dalam kemalangan maupun kemakmuran, para penulis mazmur menunjukkan iman yang kuat kepada Allah dan pemahaman yang jelas tentang sifat-sifat-Nya. Dapat dimengerti, antropomorfisme (mengibaratkan sifat-sifat manusia dengan hal-hal yang bukan manusia) berlimpah, misalnya suara Allah, kata-kata Allah, telinga, mata, wajah, atau tangan dan jari Allah. Tidak perlu ada pengecualian yang diambil untuk hal ini. Antropomorfisme semacam ini, pada kenyataannya, secara luas digunakan oleh orang Kristen masa kini. Nilai besar mereka adalah bahwa mereka membuat Allah nyata bagi penyembah. Bagaimana lagi manusia dapat menggambarkan Allah, kecuali dalam istilah yang mereka sendiri pahami?

Monoteisme dalam kitab Mazmur muncul dengan jelas dalam [Mzm. 115:3-8](#); [135:15-18](#); [139](#). Allah dipandang sebagai Pencipta ([Mzm. 8:3](#); [89:11](#); [95:3-5](#)), dengan mengacu pada mitologi penciptaan bangsa-bangsa sekitar (mis., [Mzm. 89:10](#)) yang hanya berfungsi sebagai ilustrasi dari kemampuan penciptaan-Nya yang mahakuasa. Dia dinyatakan sebagai Tuhan atas sejarah ([Mzm. 44](#), [78](#), [80](#), [81](#), [105](#), [106](#)) dan sebagai penguasa alam yang berdaulat ([Mzm. 18:7](#); [19:1-6](#); [65:8-13](#); [105:26-42](#); [135:5-7](#)). Pemazmur tidak pernah lelah merayakan keagungan Allah yang mutlak.

Perspektif Manusia

Kitab Mazmur adalah sebuah kitab yang berpusat kepada Allah, tetapi kemanusiaan juga dipandang mendapatkan tempat yang layak di dalamnya, meskipun terdapat jurang pemisah yang luas antara manusia dengan Penciptanya ([Mzm. 8:3-4](#); [145:3-4](#)) serta berbagai batasan dalam kehidupan mereka di bumi ([Mzm. 90:9-10](#)). Oleh kehendak Allah, manusia mendapatkan posisi sebagai perantara yang bertanggung jawab antara Allah dan semua ciptaan lainnya ([Mzm. 8:5-8](#)). Hubungan dengan Allah yang benar terancam oleh dosa ([Mzm. 106](#)), tetapi Allah itu murah hati dan panjang sabar ([Mzm. 103](#)), setia dan pengampun ([Mzm. 130](#)). Meskipun referensi tentang sistem pengorbanan tidak kurang ([Mzm. 20:3](#); [50:8-9](#)), penekanannya adalah pada kesalehan pribadi yang menuntut ketaatan dan hati yang berserah ([Mzm. 40:6-8](#)). [Mzm. 51](#) menunjukkan betapa dalamnya dosa, yang sama sekali tidak dapat diatasi oleh sistem persembahan korban; pemazmur hanya

dapat menyerahkan dirinya, dalam pertobatan total, kepada belas kasihan Allah. Kewajiban moral manusia ([Mzm. 15](#); [24:3-5](#)) dan kesetiaan kepada hukum ([Mzm. 19:7-11](#); [119](#)) sepenuhnya diterima. Di seluruh bagian ini, terdapat pengungkapan hubungan pribadi yang kuat yang mendorong doa dan pujian serta mengundang kepercayaan.

Akhirat

Mazmur mempertahankan pandangan tradisional Ibrani tentang Syeol sebagai tempat tinggal orang-orang yang sudah mati, tanpa perbedaan antara yang baik dan yang jahat, dari mana semua orang telah binasa. Keluhan utama dari orang yang saleh adalah bahwa di dalam Syeol, semua hubungan yang berarti dengan Allah terhenti ([Mzm. 6:5](#); [88:10-12](#)). Namun, disadari bahwa, karena Allah itu mahakuasa, bahkan Syeol pun tidak lepas dari jangkauannya ([Mzm. 139:8](#)). Ditambah lagi, persekutuan dengan Allah begitu kuat dan berharga, tidak dapat diakhiri oleh kematian sekalipun. [Mzm. 16:9-11](#), [49:15](#), dan [73:23-26](#) mengilustrasikan wawasan ini dengan baik. Oleh karena itu, Mazmur menyaksikan fase transisi penting dalam kepercayaan Israel.

Pengakuan Universal akan Allah

Ayat-ayat seperti [Mzm. 9:11](#); [47:1-2](#), [7-9](#); [66:8](#); [67](#); dan [Mzm. 117:1](#) menyerukan kepada semua bangsa untuk mengakui dan memuji Allah serta menunjukkan kesadaran akan kedaulatan-Nya atas semua bangsa. Tetapi universalisme ini tampaknya tidak melibatkan keinginan untuk mengubah bangsa-bangsa kafir dan, memang, diimbangi oleh unsur-unsur partikularistik yang kuat. Hubungan perjanjian Allah dengan umat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya yang perkara bagi mereka adalah hal-hal utama yang untuknya pujian semua bangsa dipanggil ([Mzm. 47:3-4](#); [66:8-9](#); [126:2](#)). Seperti di tempat lain dalam PL, peran Israel bersifat pasif; keberadaannya yang terus berlanjut menyaksikan kesetiaan Allah dan membawa kemuliaan bagi-Nya.

Nilai Kekekalan

Apa pun emosi para pemazmur, baik keluhan yang pahit, ratapan yang menyedihkan, ataupun sukacita yang menggembirakan, semua mazmur mencerminkan satu atau beberapa aspek dari sekian banyak aspek persekutuan dengan Allah. Pembaca dapat melihat "ke dalam hati semua orang kudus" (demikian kata Luther) ketika mereka menghadapi pengalaman hidup dalam

kesadaran akan Allah yang maha melihat, mahatahu, dan mahakuasa. Kekuatan dari hubungan pribadi dengan Allah yang melambangkan penyembahan PL yang terbaik dicontohkan di sini, dan banyak gema dari mazmur-mazmur di tempat lain dalam literatur Israel menunjukkan pengaruh yang kuat dari kesaksian-kesaksian ini terhadap umat beriman. Fakta bahwa, hampir selalu hanya sedikit detail spesifik yang diberikan mengenai kondisi pemazmur yang sebenarnya, telah memudahkan Mazmur menjadi buku nyanyian universal dan perbendaharaan renungan umat Allah, baik dalam ibadah umum maupun pribadi, hingga saat ini. Kehidupan modern, secara materi, sangat berbeda dengan kehidupan Israel kuno, tetapi Allah tetap tidak berubah, demikian pula dengan kebutuhan dasar hati manusia. Oleh karena itu, Roh Kudus masih dapat menggunakan perbendaharaan rohani ini sebagai sarana pewahyuan dan komunikasi antara Allah dan manusia. Hanya sedikit buku dalam Alkitab yang memiliki pengaruh yang begitu besar atau yang telah digunakan secara luas.

Isi

Pendahuluan

Akan lebih bermanfaat untuk mendeskripsikan mazmur dalam kategori-kategori daripada menjelaskannya satu per satu dalam urutan kanonik. Mazmur dapat dikategorikan sebagai berikut:

Mazmur pujian

Mazmur kerajaan dan mesianis

Mazmur penderitaan

Mazmur tentang Sion

Ratapan

Mazmur kutukan

Mazmur pertobatan

Mazmur hikmat dan Mazmur sejarah

Mazmur kepercayaan

Mazmur Pujian

Judul Ibrani, "Pujian," mendefinisikan dengan tepat sebagian besar isi kitab ini. Masing-masing dari empat bagian pertama diakhiri dengan sebuah doksologi, sedangkan bagian kelima diakhiri dengan lima mazmur, yang masing-masing diawali

dan diakhiri dengan satu atau dua kata "Haleluya". Mazmur terakhir, [Mzm. 150](#), merupakan seruan untuk memuji secara total. Allah harus dipuji karena keberadaan-Nya, karena tindakan-tindakan-Nya yang luar biasa dalam ciptaan, alam, dan sejarah, baik pada tingkat individu maupun komunal.

1. Pujian perorangan. Dibandingkan dengan jumlah ratapan individu, hanya ada sedikit mazmur yang termasuk dalam kategori ini. Yang biasanya termasuk dalam kategori ini adalah [Mzm. 9](#), [18](#), [32](#), [34](#), [116](#), dan [138](#). Hal ini mungkin sebagian disebabkan oleh kecenderungan universal untuk mengeluh daripada mengucapkan syukur. Namun, sejumlah ratapan, pada kenyataannya, menyertakan catatan ucapan syukur atas pembebasan yang dinanti-nantikan, dan putaran ucapan syukur jemaat yang normal akan memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan pujian pribadinya. Namun, sudah menjadi kebiasaan dalam ibadah di bait suci untuk memberikan ucapan syukur secara lisan di hadapan seluruh jemaat setiap kali persembahan nazar atau persembahan syukur dilakukan. Namun, sejumlah ratapan, pada kenyataannya, menyertakan catatan ucapan syukur atas pembebasan yang dinanti-nantikan, dan ucapan syukur jemaat yang normal akan memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan pujian pribadinya. Namun, sudah menjadi kebiasaan dalam ibadah di bait suci untuk memberikan ucapan syukur secara lisan di hadapan seluruh jemaat setiap kali persembahan nazar atau persembahan syukur dilakukan. Kesaksian di depan umum seperti itu, dan perjamuan bersama yang terkait dengan jenis pengorbanan ini, ditunjukkan dalam [Mzm. 22:22-26](#); [66:13-20](#); [116:17-19](#). Dimasukkannya kesempatan untuk pujian dan kesaksian pribadi seperti itu pasti menambah kehangatan dan makna ibadah. Setiap tindakan pembebasan dan setiap pengalaman belas kasihan Allah menjadi bagian dari sejarah keselamatan, yang merupakan konsep kumulatif yang sedang berlangsung, bukan hanya sekadar pengulangan perbuatan Allah di abad-abad sebelumnya.

2. Pujian komunal umum. Ini kadang-kadang disebut "nyanyian pujian" atau "pujian deskriptif," fitur utamanya dikaitkan dengan tindakan pembebasan tertentu. Allah biasanya disebut dalam orang ketiga, tidak secara langsung. [Mzm. 103](#) dapat diambil sebagai perwakilan dari kelompok ini. Ini dimulai dan diakhiri dengan referensi individu (ayat [1-5](#), [22b](#)), tetapi bagian

tengah (khususnya ayat [6-14](#)) menunjukkan bahwa penulis mazmur adalah bagian dari komunitas yang menyembah. Pertama-tama, ada seruan penting untuk memuji Tuhan atas seluruh rahmat-Nya kepada setiap individu, termasuk pembebasan fisik dan spiritual serta rahmat-Nya yang menopang dan memuaskan. Kemudian fokusnya berubah pada karya-karya besarnya dalam sejarah (ay. [6-7](#)). Hal ini merupakan dasar yang wajar untuk mengingat kembali sifat-sifat mulia yang diungkapkan secara konsisten sepanjang sejarah nasional, terutama perhatiannya yang lembut dan seperti seorang bapa (ay. [8-14](#)). Kerapuhan umat manusia kontras dengan keteguhan Allah (ay. [15-18](#)) dan pemerintahannya, bersifat universal dan absolut (ay. [19](#)), layak menerima pujian dari segala sesuatu, baik yang hidup maupun yang mati, yang ada di surga maupun yang ada di bumi (ay. [19-22](#)). Namun demikian, ada sejumlah besar kemungkinan variasi dalam cara bagaimana Allah dirayakan, seperti yang diilustrasikan dalam [Mzm. 113](#) and [136](#), yang termasuk dalam kelompok ini.

3. Pujian komunal yang spesifik, kadang-kadang disebut sebagai “pujian deklaratif.” Jenis mazmur ini berhubungan dengan bukti kemurahan Allah yang luar biasa dan secara alamiah akan segera menyusul setelah peristiwa itu sendiri. Pembebasan dari musuh memberikan kesempatan untuk sebagian besar mazmur dalam kategori ini (misalnya, [Mzm. 124](#), [129](#)). [Mzm. 66:8-12](#), yang sekarang menjadi inti dari sebuah pembacaan yang diperluas tentang kebaikan Allah, mungkin dulunya adalah sebuah mazmur yang lengkap. [Mzm. 46-48](#) mungkin merupakan sebuah trilogi yang berhubungan dengan pembebasan Yerusalem yang luar biasa dari bangsa Asyur di bawah pimpinan Sanherib pada tahun 701 sM ([2Raj. 18:17-19:37](#)). [Mzm. 67](#) mungkin ditulis sebagai ucapan syukur atas panen tertentu. Sangat mudah untuk melihat bagaimana mazmur-mazmur jenis ini, dalam proses waktu, dapat memperoleh penggunaan yang lebih umum.

4. Pujian bagi Allah atas alam semesta. Bagian pertama dari [Mzm. 19](#) menggambarkan pujian kepada Allah yang terdengar dari langit; [Mzm. 29](#) merayakan Dia sebagai Allah atas badai guntur, yang menyapu dari Mediterania dekat Lebanon, menempuh jalur yang menakutkan ke arah selatan ke padang gurun Kadesh, dengan hasil bahwa “di dalam bait-Nya” (alam semesta yang diciptakan?) semua orang memuji, “Hormat!” bagi TUHAN (ay. [9](#)). Kedaulatan dan kecukupan diri-Nya di dunia ini dirayakan dalam [Mzm. 50:10-12](#);

Dia adalah Allah atas pertumbuhan dan panen ([Mzm. 65:9-13](#)); dalam [Mzm. 104](#), yang sering disebut sebagai “Nyanyian Penciptaan”, Dia menopang dan menyediakan segala sesuatu di bumi dan di lautan, serta merupakan Tuhan yang absolut atas segala kehidupan (ay. [29-30](#)). Tidak ada kerancuan antara Allah dan ciptaan-Nya; bahkan langit dan bumi yang kelihatannya kekal akan binasa, tetapi “Engkau tetap untuk selama-lamanya” ([Mzm. 102:25-27](#)). Peran alam adalah untuk memberitakan kemuliaan Allah ([Mzm. 19:1](#)) dan memuji Dia ([Mzm. 148](#)). Manusia melihat diri mereka begitu kecil ketika berhadapan dengan kekuatan alam, tetapi kekuatan alam itu sendiri tidak ada apa-apanya dibandingkan Allah—karenanya, kesadaran akan jurang pemisah yang tak terukur antara Allah dan manusia telah dijembatani oleh Allah melalui kasih karunia-Nya ([Mzm. 8](#)).

1. Pujian atas kedudukan Allah sebagai raja. Sekelompok kecil mazmur ([Mzm. 47](#), [93](#), [96-99](#)) merayakan kedudukan Allah sebagai raja dengan cara yang melampaui pujian yang disebutkan dalam kelompok-kelompok sebelumnya. Mereka ditandai dengan aklamasi, baik dengan seruan maupun tepuk tangan ketika Allah “naik”. Agaknya, “naik” yang dimaksud adalah ke takhta-Nya ([Mzm. 47:1-5](#); bdk. [99:1-2](#)). “Tuhan adalah Raja” ([Mzm. 93:1](#); [97:1](#); [99:1](#)) merupakan seruan yang sering terdengar, dan sifat pemerintahan-Nya dipuji ([Mzm. 99:4-5](#)).

Mazmur Kerajaan dan Mazmur Mesianik

[Mazmur 2](#), [18](#), [20](#), [21](#), [45](#), [61](#), [72](#), [89](#), [101](#), [110](#), [132](#), dan [144](#) biasanya dimasukkan sebagai mazmur-mazmur kerajaan. Mazmur-mazmur ini tidak membentuk sebuah kategori sastra, karena mazmur-mazmur dari berbagai jenis termasuk di dalamnya, tetapi semuanya memiliki beberapa referensi tentang raja, sifat pemerintahannya, dan hubungannya dengan Allah. Karena monarki Daud berakhir pada tahun 586 SM, maka mazmur-mazmur ini hampir pasti ditulis sebelum tanggal tersebut. Bahasa dalam mazmur-mazmur ini sering kali menunjukkan bahwa raja adalah wakil Tuhan. Sebagai contoh, [Mzm. 45](#), sebuah mazmur pernikahan kerajaan, berisi pernyataan “Takhta-Mu, ya Allah, kekal untuk selama-lamanya” ([Mzm.](#)

45:7). Tetapi hal ini paling baik dipahami dalam konteks takhta yang dianggap sebagai takhta Tuhan, yang diduduki oleh raja sebagai wakil-Nya. Demikian pula, kata-kata dalam [Mzm. 110:1](#), “Duduklah di sebelah kanan-Ku,” mengindikasikan hak-hak istimewa dan hak-hak prerogatif yang dimiliki raja sebagai wakil Allah. Keseimbangan bukti-bukti PL tentang raja menunjukkan bahwa monarki di Israel dikualifikasikan oleh sifat hubungan perjanjian Allah dengan umat-Nya; raja tidak menikmati absolutisme yang diklaim oleh sebagian besar penguasa kerajaan-kerajaan di sekitarnya.

Sebagian besar mazmur kerajaan juga dapat disebut sebagai mazmur mesianis. Mazmur-mazmur ini ditafsirkan demikian di dalam jemaat Kristen mula-mula, seperti yang disaksikan dalam pernyataan umum Yesus Kristus yang ditulis oleh para pemazmur tentang Dia ([Luk. 24:44](#)) dan melalui kutipan-kutipan tertentu dari PB. Mazmur-mazmur utama yang menjadi perhatian, dan referensi-referensi PB, adalah sebagai berikut:

1. [Mazmur 2](#) ([Kisah 13:33](#); [Ibr. 1:5](#); [5:5](#)), meskipun dikaitkan dengan raja Daud, sebetulnya berbicara tentang membenaran dan kekuasaan universal, yang jauh melampaui kekuasaan Daud. Lebih jauh lagi, gambaran raja Daud, yang diurapi untuk memerintah di bumi sebagai wakil Allah, yang bertakhta di surga, dengan kuat menunjukkan pelayanan Kristus yang menjadi manusia yang menjadi manusia.

2. [Mazmur 45](#) ([Ibr. 1:8-9](#)), sebuah mazmur pernikahan dari salah satu raja keturunan Daud, kemungkinan Salomo, tidak hanya berbicara tentang cinta dan pernikahan, tetapi juga tentang keabadian dan kualitas pemerintahan. Dalam terjemahan yang paling jelas dari ayat 6, penulis menyapa Allah, “Takhta-Mu yang kekal untuk selama-lamanya.” Penulis surat Ibrani dengan jelas menerima penafsiran ini ([Ibr. 1:8-9](#)) dan menggunakannya sebagai kontras dari status mulia bahkan para malaikat, dan memperkuatnya dengan dua kutipan lain dari mazmur-mazmur yang pada mulanya ditujukan kepada Allah ([Mzm. 97:7](#); [102:25-27](#); bdk. [Ibr. 1:6, 10-12](#)).

3. [Mazmur 110](#) adalah mazmur mesianis yang paling sering dikutip ([Mat. 22:43-45](#); [Kisah 2:34-35](#); [Ibr. 1:13](#); [5:5-10](#); [6:20](#); [7:21](#)). Bahasa yang digunakan, ketika berbicara tentang hak istimewa, kemenangan universal, dan kelanjutan imam Daud serta para penerusnya, akan dianggap hiperbolik dan mungkin menyesatkan kecuali jika digenapi dalam “Putra Daud yang Agung”. Berbeda

dengan para malaikat, yang mempunyai hak istimewa untuk berdiri di hadirat Allah ([Luk. 1:19](#)), Kristus Sang Anak duduk di tempat kekuasaan dan otoritas ([Ibr. 1:13](#)).

Mazmur-mazmur lain yang juga dapat disebut sebagai mazmur mesianis tetapi tidak secara khusus termasuk di dalam mazmur-mazmur kerajaan adalah [Mazmur 8](#) ([1Kor. 15:27](#)); [Mazmur 40](#) ([Ibr. 10:5-10](#)); [Mazmur 72](#), dengan gambaran yang diidealkan mengenai sifat, konsekuensi, dan luasnya kekuasaan wakil Allah; [Mazmur 118:22-23](#); dan [Mazmur 132](#) ([Kisah 2:30](#)).

Mazmur Penderitaan

Empat mazmur dalam kelompok ini ([Mzm. 16](#); [22](#); [40](#); [69](#); beberapa ahli juga memasukkan [Mzm. 102](#); [109](#)) juga dapat dianggap sebagai mazmur mesianis. Mazmur-mazmur ini berhubungan dengan deretan nubuat PL yang menafsirkan pelayanan Mesias dalam kaitannya dengan Hamba yang Menderita yang ditampilkan secara menonjol dalam Yesaya (mis., [Yes. 42:1-9](#); [52:13-53:12](#)). Dari keempatnya, [Mzm. 22](#) adalah yang paling luar biasa. Yesus mengucapkan sebagian dari Mazmur ini ketika Ia berada di atas kayu salib ([Mzm. 22:1](#); bdk. [Mat. 27:46](#)), dan hubungan-hubungan lain dengan peristiwa penyaliban patut dicatat (mis., [Mzm. 22:6-8, 14-18](#)). Beberapa pertimbangan lebih lanjut bahkan lebih penting lagi: tidak ada kesan adanya kesadaran akan dosa; penderitaan pemazmur nampaknya sama sekali tidak bisa dibenarkan; tidak ada unsur kutukan, bahkan ketika menghadapi penganiayaan yang kejam. Hal ini ada hubungannya dengan Kristus yang tidak berdosa ([2Kor. 5:21](#)), yang bahkan bisa berdoa bagi para algojo-Nya ([Luk. 23:34](#)). [Mzm. 16:10](#) mengantisipasi kemenangan Kristus yang tidak dapat binasa atas dunia maut (bdk. [Kisah. 2:24-31](#)). [Mzm. 40:6-8](#) menggambarkan inkarnasi dan karya penebusan Kristus yang memberikan diri sendiri ([Ibr. 10:5-10](#)). [Mzm. 69](#) mengacu pada keterasingan yang diakibatkan oleh komitmen terhadap pekerjaan Allah ([Mzm. 69:8-9](#)) dan mengantisipasi peran Yudas dalam pekerjaan Allah yang mendasar di dalam Kristus ([Mzm. 69:25-26](#); lih. [Mzm. 109:8](#); [Yes. 53:10](#); [Kisah 1:20](#)).

Mazmur tentang Sion

Kelompok ini bisa saja digolongkan sebagai subbagian dari pujian komunal, tetapi karena adanya hubungan historis yang erat antara pilihan Allah atas rumah Daud dan Yerusalem ([Mzm. 78:68-72](#); [132:11-13](#)), keadaan akhirnya yang saling

berkaitan, kami menggolongkannya secara tersendiri. Ada sebuah sindiran yang tajam dalam permintaan orang Babilonia kepada para pengungsi kota yang hancur saat berkata “Nyanyikanlah bagi kami nyanyian dari Sion!” ([Mzm. 137:3](#)), tetapi ini menjadi bukti akan adanya kumpulan nyanyian dari Sion. Pujian terhadap Sion, pada kenyataannya, hampir identik dengan pujian terhadap Tuhan yang berdiam di sana. Kelangsungan hidup Yerusalem yang terus berlanjut, terlepas dari kesulitan-kesulitannya, merupakan bukti yang cukup akan kebesaran Allah yang abadi ([Mzm. 48:11-14](#)) dan kasih sayang-Nya yang khas terhadap kota yang menjadi tempat bait-Nya ([Mzm. 87:1-3](#)). [Mazmur 48, 76, 84, 87](#) dan [122](#) adalah mazmur-mazmur utama dalam kategori ini, tetapi temanya sendiri muncul secara luas di seluruh mazmur (misalnya, [102:16](#); [125:1](#); [126:1-3](#); [133:3](#); [147:2](#)). Dasar dari konsep PB tentang Yerusalem sorgawi, rumah rohani bagi orang-orang yang dilahirkan kembali dari segala bangsa, menemukan asalnya dari konsep ini, khususnya dalam [Mzm. 87](#).

Ratapan

Hal ini terkait dengan kejadian-kejadian tertentu yang menimbulkan kesulitan dan terdiri dari dua jenis:

1. Ratapan nasional. Kitab-kitab nubuat dan sejarah memberikan beberapa contoh peristiwa, seperti kekeringan, serangan belalang, atau serangan musuh, yang dapat memicu ratapan nasional (seluruh bangsa), dan juga sikap lahir dan batin yang menyertainya (mis., [Hak. 20:23, 26](#); [Yer. 14:1-12](#); [36:9](#); [Yl. 1:13-14](#); [2:12-17](#); [Yun. 3:5](#)). Ada struktur yang teratur dalam mazmur-mazmur dalam kelompok ini: situasi yang menyedihkan pertama-tama digambarkan; Allah dimohon untuk datang menolong umat-Nya, sering kali dengan mengingatkan akan belas kasihan-Nya di masa lalu kepada Israel; dan terakhir, sering kali ada ungkapan keyakinan bahwa Allah akan mendengarkan seruan mereka. Musuh-musuh Israel secara jelas disebutkan dalam [Mazmur 14, 44, 60, 74, 80](#), dan [83](#), sementara [Mazmur 58, 106](#), dan [125](#) mencerminkan situasi yang tidak terlalu genting.

2. Ratapan individual/pribadi. Ada begitu banyak jenis ini (sekitar 50) sehingga sering disebut sebagai tulang punggung Mazmur. Ciri-ciri yang paling jelas adalah tajamnya keluhan dan serangan pahit terhadap pihak yang dianggap bersalah. Seperti dalam ratapan nasional, sering kali ada

keluhan terhadap Allah, terutama karena Ia dianggap kurang memperhatikan atau terlambat dalam turun tangan. Komponen-komponen dasar dari jenis ini hampir sama dengan ratapan nasional, kecuali bahwa ratapan ini sering kali diakhiri dengan pernyataan pujian kepada Allah sebagai antisipasi akan pembebasan (mis., [Mzm. 13:5-6](#)). Sering kali, ratapan ini disertai dengan ucapan syukur atas kelepasan yang telah diupayakan dan dialami, seperti yang diilustrasikan dalam dua bagian dari [Mzm. 22:1-21](#) and [Mzm. 28:1-9](#).

Mazmur Kutukan

Sekitar 20 mazmur berisi permohonan yang berapi-api untuk menggulingkan orang fasik, dalam bahasa yang sering kali mengejutkan. Namun, sebelum kita mengecam sikap semacam ini, haruslah kita memikirkan pertimbangan-pertimbangan berikut yang relevan:

Seruan untuk membalas dendam bukan semata-mata bersifat pribadi; sangat diyakini bahwa kehormatan Tuhan dipertaruhkan (mis., [Mzm. 109:21](#)). Pada zaman di mana pandangan mengenai kehidupan setelah kematian masih kurang berkembang, sudah menjadi kenyataan bahwa pahala dan hukuman akibat ketaatan atau ketidaktaatan kepada Tuhan harus terlihat dalam kehidupan ini. Jika tidak terlihat, maka seolah tampaknya tidak ada Allah yang adil, dan nama Allah akan diremehkan (mis., [Mzm. 74:10](#)). Hasrat membara untuk memberantas kejahatan dan manusia yang jahat muncul dari kesadaran akan Allah yang bermoral dan pada hakikatnya menuntut agar kebenaran menang.

Bahasa puitisnya juga cenderung bersifat hiperbola—sebuah fitur yang tidak terbatas pada mazmur (mis., [Neh. 4:4-5](#); [Yer. 20:14-18](#); [Am. 7:17](#)). Bahasa seperti ini terasa mengejutkan; memang, salah satu fungsinya mungkin untuk mengejutkan—untuk mengekspresikan dan mendorong rasa kemarahan.

Oleh karena itu, pada masa sebelum kekristenan, ledakan-ledakan seperti itu tidak sepenuhnya dapat disalahkan. Tetapi dalam terang pewahyuan yang lebih lengkap di dalam PB, sikap seperti itu tidak dapat dimaafkan. Orang Kristen harus mengasihi seperti Kristus mengasihi ([Yoh. 13:34](#)), mendoakan musuh-musuhnya dan mengampuni mereka ([Mat. 5:38-48](#); [Kol. 3:13](#)). Tema penghakiman terus berlanjut ke dalam PB dan memang semakin meningkat di sana, karena kedatangan Kristus telah membuat orang tidak

memiliki alasan untuk hidup dalam dosa ([Yoh. 16:8-11](#)), tetapi tidak ada tempat bagi pembalasan dendam yang murni bersifat pribadi.

Mazmur Pertobatan

[Mazmur 32, 38, 51, dan 130](#) adalah contoh paling jelas dari mazmur pertobatan, meskipun secara tradisional gereja juga memasukkan [Mzm. 6, 102, 143](#), di mana tidak ada pengakuan dosa secara eksplisit. Pada zaman ketika kesulitan dalam berbagai bentuk dipandang sebagai hukuman Allah atas perbuatan yang salah, pengakuan akan kesusahan sama saja dengan pengakuan bersalah. Dalam keempat contoh utama tersebut terdapat intensitas perasaan dan rasa yang mendalam akan besarnya dosa di mata Allah, meskipun, seperti di tempat lain, tidak ada indikasi dosa yang spesifik, bahkan dalam [Mzm. 51](#), yang tentunya ada hubungannya dengan dosa Daud terhadap Batsyeba ([2Sam. 11-12](#)). Menariknya, Daud mengabaikan sistem persembahan korban, yang sama sekali tidak mumpuni dalam kasusnya, dan menyerahkan dirinya sepenuhnya pada belas kasihan Tuhan ([Mzm. 51:1. 16](#)). Beban dosa yang tidak diakui dengan jelas dinyatakan dalam [Mzm. 32](#), dan dampak dosa yang membakar dan merusak dalam [Mzm. 38](#).

Mazmur Hikmat dan Mazmur Sejarah

Meskipun diterima bahwa para nabi, imam, dan orang bijak semuanya berperan di tempat-tempat kudus utama, ada beberapa tumpang tindih dalam cara pengungkapannya. Bentuk-bentuk amsal tidak jarang ditemukan dalam mazmur ([Mzm. 37:5, 8, 16, 21-22; 111:10; 127:1-5](#)). [Mzm. 1](#), yang mungkin merupakan pengantar untuk seluruh kitab Mazmur, mengontraskan perbedaan jalan orang benar dan orang fasik (bandingkan dengan [Mzm. 112](#)), sementara [Mzm. 127](#) dan [Mzm. 128](#) berkonsentrasi pada berkat-berkat yang diberikan kepada orang saleh. [Mzm. 133](#) ditulis dalam bentuk pujian tentang kesatuan. Masalah untuk menjelaskan penderitaan orang benar dan kemakmuran yang tampak dari orang fasik, yang dibahas dalam Literatur Hikmat dalam kitab Ayub dan dalam kitab para nabi (misalnya, [Yer. 12:1-4](#)) juga diangkat dalam [Mzm. 37, 49, dan 73](#).

Mazmur-mazmur sejarah harus dimasukkan dalam kategori ini, karena menggarisbawahi pelajaran-pelajaran yang didapat dari pengalaman pahit yang seringkali dialami oleh bangsa yang diunggulkan tersebut. Tampak jelas bahwa Israel senang dengan pembacaan sejarah keselamatan. Mazmur-

mazmur utama, dan periode yang dibahas adalah [Mzm. 78](#), dari keluarnya dari Mesir hingga pembentukan monarki Daud (perhatikan niat yang dinyatakan untuk mengajar dalam ayat [1-4](#)); [Mzm. 105](#), dari Abraham hingga penaklukan Kanaan; [Mzm. 106](#), dari Mesir hingga hakim-hakim; dan [Mzm. 136](#), dari Penciptaan hingga Tanah Perjanjian.

Mazmur Kepercayaan

Sementara beberapa di antaranya juga dapat diklasifikasikan sebagai ratapan, fitur dominan dari kelompok ini adalah ketenangan karena percaya pada Allah yang mewahyukan Diri, membuat jenis mazmur ini sangat cocok untuk digunakan dalam ibadah. Banyak dari mazmur-mazmur ini dimulai dengan penekanan rasa terima kasih dan kasih sayang kepada Allah. [Mzm. 23](#) dan [Mzm. 27](#) adalah contoh-contoh menonjol dari jenis ini, yang juga dapat mencakup [Mzm. 11, 16, 62, 116, 131, dan 138](#).

Kesimpulan

Kesulitan dalam mengkategorikan mazmur secara tepat sangatlah jelas; banyak yang tidak dapat dikategorikan secara rapi ke dalam satu kelompok—oleh karenanya, kadang terjadi tumpang tindih. Yang jelas terlihat adalah kehidupan yang penuh bakti dan vital yang terus dilakukan telah menemukan ekspresinya yang paling jelas dalam kitab Mazmur. Mengatakan bahwa kitab ini mengekspresikan penyembahan dan pengabdian dari orang biasa adalah sebuah penyederhanaan; para raja dan imam, orang bijak dan para nabi, semuanya berkontribusi dalam kumpulan yang luar biasa ini. Namun, tetap ada kebenaran bahwa, dalam pandangan Allah, semua orang, terlepas dari pencapaian atau hak istimewa manusia, adalah “biasa”, karena semua orang berdosa yang membutuhkan kasih karunia dan kebaikan Allah. Jadi komunitas penyembah Israel kuno, dan orang-orang kudus dari setiap generasi berikutnya, dalam keragaman yang sangat luas, telah menemukan ekspresi kondisi hati, keinginan, dan pengabdian mereka dalam perbendaharaan yang unik ini, Mazmur.

Lihat juga Daud; Mesias; Musik; Puisi dalam Alkitab; Para Penyanyi di Bait Allah; Tabernakel; Bait Allah; Hikmat; Literatur Hikmat.

Mede, Madai, Media

Orang-orang penutur bahasa Indo-Eropa yang muncul di daerah dataran tinggi negara kuno Asia bernama Media. Mereka memiliki hubungan erat dengan bangsa Persia, yang sering diidentifikasi atau disamakan oleh penulis yang mana merujuk pada orang-orang di daerah tersebut dengan istilah hampir umum "Mede." Sebenarnya, bangsa Mede mendiami area tertentu di Pegunungan Zagros yang terletak antara 3,000 dan 5,000 kaki (914,4 dan 1,524 meter) di atas permukaan laut di wilayah pegunungan yang dibagi oleh lembah-lembah. Ibukotanya, Ekbatana (sekarang Hamadan), berada di jalur perdagangan utama dari Mesopotamia. Ketinggian ini memberikan iklim musim panas yang sejuk yang mendorong penggunaan Ekbatana sebagai tempat peristirahatan musim panas bagi raja-raja Persia.

Karena tidak ada teks yang masih ada dalam bahasa Media yang mencatat sejarah dan budaya bangsa Mede, informasi harus diperoleh dari referensi tentang mereka dalam tulisan-tulisan kontemporer Yunani, Neo-Babilonia, dan Asyur. Karena bangsa Mede dan Kasdim berperan penting dalam menjatuhkan Kekaisaran Asyur, dapat dipahami bahwa mereka muncul secara menonjol dalam teks-teks Neo-Babilonia. Informasi tambahan yang berharga tersedia dari Herodotus, mungkin dari sumber-sumber aksara paku.

Raja Asyur Salmaneser III mencatat aktivitas bangsa Mede di sekitar Ekbatana pada abad kesembilan SM, tetapi sejarawan tidak yakin berapa lama sebelum tahun tersebut mereka telah bermigrasi ke wilayah tersebut.

Salmaneser mengatur serangan ke dataran yang dikuasai oleh bangsa Mede untuk mencuri kawanan kuda yang dibesarkan dengan hati-hati, yang reputasinya sudah sangat tinggi. Selama beberapa generasi, raja-raja Asyur melanjutkan jenis serangan ini, tidak hanya untuk mendapatkan pasokan kuda yang baru tetapi juga untuk memastikan kelancaran jalur perdagangan di rute utama ini. Selama abad kedelapan SM, raja-raja Asyur seperti Adad-nirari (810–781 SM), Tiglat-pileser III (743 SM), dan Sargon II (716 SM), semuanya mengklaim telah menaklukkan Media. Perjanjian Lama mencatat bahwa orang Israel dipindahkan ke sana pada saat serangan/penyerbuan Sargon ([2Raj. 17:6](#); [18:11](#)).

Ketika Esarhadon menjadi raja Asyur (681–669 SM), dia mengharapkan orang-orang Media mengakui kekuasaannya dan membayar upeti

sesuai perjanjian mereka, tetapi memanfaatkan kekuatan Asyur yang menurun, orang-orang Media bergabung dengan orang-orang Skithia dan Kimmeri pada tahun 631 SM. Kekuatan Asyur yang semakin berkurang semakin terkikis di bawah serangkaian serangan yang dipimpin oleh Phraortes yang berpuncak pada jatuhnya Niniwe pada tahun 612 SM dan Haran pada tahun 610 SM. Di bawah kepemimpinan Cyaxares dari Media, yang mengorganisir pasukan yang kuat dan disiplin, pasukan Media dan sekutu mereka, setelah menguasai kota-kota besar, memperluas pengaruh mereka ke bagian utara Asyur, bernegosiasi damai dengan Lidia pada tahun 585 SM.

Orang Elam, juga merupakan bangsa yang terlibat dalam pasang surut perjuangan kekuasaan di wilayah tersebut selama berabad-abad, mencapai puncaknya pada tahun 550 SM ketika Koresh dari Anshan mengalahkan Astyages. Koresh memiliki keturunan setengah Persia, setengah Media. Ekbatana, ibu kota Media, ditaklukkan, dan seluruh wilayah dikuasai oleh Elam. Koresh mengambil gelar tambahan "raja Mede/Media." Hukum dan warisan Mede digabungkan dengan hukum Persia ([Dan. 6:8, 15](#)). Orang Mede dipercayakan dengan jabatan tinggi dalam pemerintahan. Orang Mede dan Persia disebut dalam istilah yang hampir sinonim ([Est. 1:19](#); [Dan. 8:20](#)). Mereka juga terlibat dalam penangkapan/penaklukan Babel ([Yes. 13:17](#); [Yer. 51:11, 28](#); [Dan. 5:28](#)). Menjadi keturunan Media ([Dan. 9:1](#)), Darius, putra Ahasyweros, disebut sebagai "orang Mede" ([Dan. 11:1](#)) sejak dia mengambil alih sebagai penguasa Babel. Namun, pemerintahannya tidak sepenuhnya damai, dan keresahan menyebabkan pemberontakan terbuka baik dalam masa pemerintahannya maupun selama pemerintahan Darius II (409 SM).

Suatu deskripsi tentang pesta besar-besaran dan penataan mewah dalam istana diceritakan dalam kitab Ester ([Est. 1:3–7](#)). Bangsa Media kemudian berada di bawah kendali bangsa Siria (Seleukid) dan Partia. Dalam PB ada satu referensi gabungan tentang bangsa Parthia, Media, dan Elam ([Kisah 2:9](#)), tetapi setelah itu Media tampaknya hanya menjadi istilah geografis, orang-orangnya tidak lagi muncul dalam sejarah sebagai kelompok yang berdiri sendiri.

Melempar Undi

Sebuah praktik yang umum dalam Perjanjian Lama, tetapi menjadi tidak terlalu lazim dalam Perjanjian Baru sebelum Pentakosta. Setelah Pentakosta, Alkitab tidak menyebutkan praktik ini.

Penggunaan Undi

Orang-orang menggunakan undi untuk berbagai alasan:

1. Memilih kambing hitam ([Im. 16:8-10](#))
2. Pembagian tanah di antara suku-suku ([Bil. 26:55-56](#); [Yos. 14:2](#); [Hak. 1:3](#))
3. Memutuskan siapa yang harus pindah atau pergi berperang ([Hak. 20:9](#); [Neh. 11:1](#))
4. Membagi tugas kepada para imam ([1Taw. 24:5-19](#); [Neh. 10:34](#))
5. Menemukan siapa yang melakukan kesalahan ([Yos. 7:14-18](#); bandingkan [Ams. 18:18](#))

Undi digunakan untuk membuat keputusan penting ketika kebijaksanaan atau Alkitab tidak memberikan panduan yang cukup. Mengundi dianggap adil dan tidak memihak. Orang-orang meyakini bahwa Allah mengarahkan hasil undi tersebut ([Ams. 16:33](#)).

Alkitab tidak menjelaskan secara tepat bagaimana cara membuang undi. Metodenya tampaknya berubah berdasarkan situasi ([Im. 16:8](#); [Bil. 26:55-56](#); [Hak. 20:9](#)).

Allah tidak pernah mengatakan bahwa membuang undi itu salah. Terkadang, Dia bahkan menyuruh orang untuk melakukannya ([Im. 16:8](#); [Ams. 18:18](#); [Yes. 34:17](#)). [Ams. 16:33](#) mengatakan Allah yang menentukan hasil undi. Itulah mengapa orang berpikir undi menunjukkan kehendak Allah.

Dalam Perjanjian Baru, tentara membuang undi untuk pakaian Yesus ([Mat. 27:35](#)). Para murid menggunakan undi untuk memilih Matias sebagai rasul baru menggantikan Yudas ([Kisah 1:26](#)).

Setelah Roh Kudus datang pada hari Pentakosta, Alkitab tidak menyebutkan lagi tentang undi. Beberapa ahli berpikir bahwa gereja tidak memerlukan undi karena Roh Kudus membimbing keputusan mereka.

Lihat juga Urim dan Tumim.

Memilih, Pemilihan

Dalam bahasa Indonesia modern, kata-kata ini merujuk pada proses memilih seorang pemimpin atau wakil oleh sekelompok orang. Proses melibatkan pemilihan dari beberapa kandidat.

Ketika kata kerja "memilih" digunakan secara teologis dalam Alkitab, biasanya merujuk pada tindakan-tindakan Allah. Allah yang memilih. Dalam Perjanjian Lama, kata ini digunakan untuk pilihan Allah atas Israel untuk menjadi umat-Nya (bdk. [Kisah 13:17](#)). Israel menjadi umat Allah bukan karena mereka memutuskan untuk menjadi milik-Nya, tetapi karena Allah yang memilih mereka. Allah melakukan ini karena janji-Nya kepada Abraham, bukan karena sesuatu yang istimewa tentang Israel ([Ul. 7:7-8](#)). Allah juga memilih para pemimpin mereka, seperti Saul dan Daud ([1Sam. 10:24](#); [2Sam. 6:21](#)). Pilihan-pilihan ini dibuat oleh Allah sendiri, bukan oleh suara rakyat. Dengan demikian kata itu menunjukkan otoritas Allah untuk memutuskan apa yang akan terjadi, terlepas dari pilihan manusia.

Perjanjian Baru memiliki gagasan yang serupa. Umat Allah digambarkan sebagai "umat pilihan"-Nya. Frasa ini digunakan oleh Yesus ketika berbicara tentang masa depan ketika Anak Manusia (sebutan yang Yesus gunakan untuk diri-Nya sendiri) akan datang dan mengumpulkan umat Allah ([Mrk. 13:20, 27](#)). Yesus akan menunjukkan bahwa umat Allah benar untuk menderita dan menunggu-Nya dengan sabar ([Luk. 18:7](#)). Dalam [1Ptr. 2:9](#), umat Allah disebut sebagai "umat pilihan [terpilih]." Frasa ini awalnya digunakan untuk umat Israel ([Yes. 43:20](#)). Ini menunjukkan bahwa umat Allah dalam Perjanjian Lama dan gereja Kristen dalam Perjanjian Baru saling terhubung. Janji-janji yang dibuat Allah kepada Israel kini sekarang menjadi kenyataan di dalam gereja.

Dalam [Rm. 9-11](#), Paulus membicarakan tentang suatu masalah: Mengapa kebanyakan orang Yahudi menolak kabar baik tentang Yesus, sementara banyak orang non-Yahudi menerimanya? Dia mengatakan bahwa saat ini, ada sekelompok kecil (atau sisa) orang Yahudi yang percaya. Allah memilih kelompok ini karena kebaikan-Nya. Kelompok ini adalah "umat pilihan." Kelompok kecil ini telah menerima apa yang Allah maksudkan untuk seluruh Israel. Paulus mengatakan bahwa banyak yang tidak menerima pesan itu karena mereka menjadi kurang menerimanya. Dia menggambarkan hal ini sebagai "pengerasan," yang dia kaitkan dengan kecenderungan umum manusia untuk berpaling dari Allah ([Rm. 11:5-7](#)).

Akan tetapi, Paulus mengatakan bahwa Allah tidak membatalkan pilihan-Nya atas Israel sebagai umat-Nya. Dia menjelaskan bahwa meskipun banyak orang Yahudi belum menerima pesan tentang Yesus, hal ini telah memungkinkan orang non-Yahudi menerima berkat-berkat Allah. Paulus menekankan bahwa Allah masih mengasihi orang-orang Yahudi dan tidak akan menarik kembali janji-Nya kepada mereka ([Rm. 11:28](#)). Karena itu, Paulus percaya bahwa di masa depan, banyak orang Yahudi akan berpaling kepada Allah.

Kata yang diterjemahkan sebagai "orang pilihan" biasanya ditemukan dalam bentuk jamak dalam Alkitab. Kata ini merujuk kepada semua umat Allah atau anggota gereja lokal tertentu ([Rm. 8:33](#); [Kol. 3:12](#); [1Tes. 1:4](#); [2Tim. 2:10](#); [Tit. 1:1](#); [1Ptr. 1:1-2](#); [2Ptr. 1:10](#); [Why. 17:14](#); bdk. [Rm. 16:13](#) dan [2Yoh. 1:13](#), yang memiliki bentuk tunggal). Ada dua kemungkinan alasan untuk menggunakan bentuk jamak. Sebagian besar surat Perjanjian Baru ditulis untuk kelompok, bukan individu. Kemungkinan besar hal ini menunjukkan bahwa Allah memilih suatu komunitas orang, bukan hanya individu terpisah.

Kata "pemilihan" menunjukkan bahwa menjadi bagian dari umat Allah dimulai dengan pilihan Allah. Pilihan ini terjadi sebelum waktu dimulai, sebelum siapa pun dapat menanggapi ([Ef. 1:4](#); bdk. [Yoh. 15:16, 19](#)). Allahlah yang telah memanggil laki-laki dan perempuan untuk menjadi umat-Nya, dan mereka yang menanggapi adalah orang-orang pilihan. Allah tidak memilih orang karena mereka baik atau pantas. Bahkan, Dia sering memilih:

- Orang-orang yang dianggap bodoh oleh dunia, untuk membuat orang bijak malu
- Yang lemah, untuk mengalahkan yang kuat
- Orang yang dianggap tidak penting, untuk menunjukkan bahwa orang yang dianggap penting tidaklah istimewa ([1Kor. 1:27-28](#))

Ini berarti orang-orang pilihan tidak dapat membanggakan prestasi atau status mereka. Segala sesuatu yang mereka miliki berasal dari Allah. Mereka tidak dapat membanggakan diri atau menganggap diri mereka lebih baik dari pada orang lain.

Orang-orang pilihan Allah memiliki berkat khusus:

- Allah mendukung/membela mereka, sehingga tidak ada seorang pun dapat mempersalahkan mereka hingga membuat Allah menolak mereka ([Rm. 8:33](#)).
- Mereka seperti imam-imam kerajaan. Ini berarti mereka dapat datang langsung kepada Tuhan ([1Ptr. 2:9](#)).
- Para pemimpin Kristen awal yang dikenal sebagai rasul mengalami masa-masa sulit bagi mereka. Mereka melakukan ini agar umat Allah dapat memperoleh keselamatan dan hidup selamanya Allah ([2Tim. 2:10](#)).

Umat pilihan dikenal karena iman mereka kepada Allah ([Tit. 1:1](#)). Mereka harus bertindak dengan cara yang menunjukkan bahwa mereka adalah umat Allah ([Kol. 3:12](#)). Mereka harus memastikan panggilan dan pemilihan mereka. Yaitu, mereka harus menunjukkan bahwa mereka milik Allah melalui cara hidup mereka ([2Ptr. 1:10](#)). Mereka harus terus setia kepada Tuhan yang memanggil mereka ([Why. 17:14](#)).

Hubungan antara panggilan Allah dan tanggapan manusia dijelaskan dalam [Mat. 22:14](#): "Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih." Meskipun Allah memanggil banyak orang melalui Injil, hanya beberapa dari mereka yang menanggapi panggilan tersebut dan menjadi umat pilihan-Nya.

Alkitab tidak menjelaskan secara lengkap mengapa hanya sebagian orang yang menjadi umat Allah. Tentu saja, ketika seseorang menanggapi panggilan Allah, itu karena Injil datang kepadanya "dengan kekuatan, dalam Roh Kudus, dan dengan keyakinan yang kuat" ([1Tes. 1:4-5](#)). Ketika orang menolak Injil, itu karena mereka telah menjadi keras kepala akibat dosa dan kepercayaan mereka kepada perbuatan mereka sendiri. Alkitab tidak menjelaskan lebih daripada ini, jadi orang Kristen tidak boleh mencoba menambahkan penjelasan sendiri.

"Pemilihan" juga dapat berarti Allah memilih orang-orang untuk tugas-tugas khusus. Yesus memilih 12 murid dari kelompok yang lebih besar dari mereka yang mengikuti-Na ([Luk. 6:13](#); [Kisah 1:2](#)). Demikian pula, dalam Injil Yohanes, Yesus mengatakan bahwa meskipun Dia memilih 12 murid, Dia menyebut Yudas, yang mengkhianati-Nya, sebagai "iblis" ([Yoh. 6:70](#); [13:18](#)). Ketika

Yudas perlu digantikan dengan murid lain, gereja berdoa kepada Yesus. Mereka meminta-Nya untuk menunjukkan kepada mereka siapa di antara dua orang yang harus dipilih untuk dimasukkan di antara kedua belas murid ([Kisah 1:24](#)). Petrus berkata Allah memilihnya untuk memberi tahu orang-orang non-Yahudi tentang ([Kisah 15:7](#)). Demikian pula, Paulus mengatakan Allah memilihnya untuk membawa pesan kepada orang-orang non-Yahudi ([Kisah 9:15](#)). Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa Allah mengambil langkah pertama dalam misi Kristen. Dia memilih orang untuk melayani-Nya dengan cara yang berbeda.

Lihat juga Pra-pengetahuan Allah; Pra-penetapan Allah.

Menahbiskan, Penahbisan

Tindakan resmi untuk memberikan otoritas keagamaan kepada seseorang. Kata-kata lain untuk hal ini adalah “mengangkat,” “melembagakan,” “menunjuk,” dan “menetapkan.” Saat ini, kita menggunakan kata “menahbiskan” dan “penahbisan” dengan arti memilih dan mengangkat orang untuk melayani Allah.

Penahbisan dalam Perjanjian Lama

Di sepanjang Perjanjian Lama, Allah memilih siapa yang Ia kehendaki untuk melayani-Nya. Peran imam pada mulanya adalah milik kepala keluarga. Kemudian, Allah memilih suku Lewi untuk menjadi imam ([Ul. 33:8-11](#); [Hak. 17:13](#)). Bahkan ketika kelompok-kelompok keluarga yang berbeda bersaing untuk mendapatkan kekuasaan (seperti suku Zadok, Harun, dan Hasmon), mereka semua mengklaim peran khusus ini diturunkan dalam keluarga mereka. Penetapan Ilahi melalui Lewi dapat ditarik mundur kepada Musa ([Kel. 4:14](#); [28:41](#); [29:9](#)). Peran khusus ini juga diberikan untuk Samuel, yang berasal dari suku Efraim, bukan Lewi ([1Taw. 6:28](#)). Gagasan tentang imam masih dirayakan dalam tulisan-tulisan selanjutnya seperti Sirakh, yang ditulis sekitar tahun 180 SM ([Sirakh 45:6-22](#)). Kitab Ibrani menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang memilih kehormatan ini untuk dirinya sendiri. Seperti yang tertulis dalam [Ibr. 5:1](#) dan [Ibr. 4](#), seseorang “dipanggil untuk itu oleh Allah, seperti yang telah terjadi dengan Harun.” Ini berarti mereka dilahirkan dalam keluarga dengan peran khusus tersebut.

Orang Lewi pertama kali disuruh tampil di Kemah Suci (tenda khusus yang digunakan untuk

beribadah) di depan seluruh umat. Umat mengakui mereka sebagai imam dengan menumpangkan tangan ke atas mereka ([Bil. 8:10, 14-18](#)). Demikian pula, Allah memberikan instruksi kepada Musa untuk melakukan upacara selama seminggu untuk mengangkat Harun dan putra-putranya sebagai imam. Upacara ini melibatkan banyak hewan korban, pakaian khusus, pengurapan dengan minyak, dan ritual-ritual lainnya ([Kel. 29](#); [Im. 8](#)). Alkitab dengan cermat mencatat detail upacara ini. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang terus menggunakan upacara-upacara ini, setidaknya dalam beberapa bentuk, selama bertahun-tahun setelahnya. Namun, Alkitab tidak mencatat bahwa upacara-upacara ini diulangi.

Selain para imam, ada juga kelompok-kelompok nabi yang diakui atau komunitas para nabi. Kadang-kadang kelompok-kelompok ini mendapat dukungan dari para raja ([1Sam. 10:5](#); [1Raj. 1:9-10](#); [18:17-19](#); [20:35](#); [22:5-28](#); [2Raj. 2:3-7](#); [23:2](#)). Orang-orang menelusuri sejarah kenabian sampai ke masa-masa yang sangat awal (lihat [Kej. 20:7](#); [Ul. 34:10](#); [Hak. 4:4](#); [Yer. 7:25](#)). Frasa “anak-anak para nabi,” dan sebuah petunjuk dalam [Yer. 35:4](#), mungkin menunjukkan bahwa peran nabi, seperti peran imam, terkadang diwariskan dari orang tua kepada anaknya. Namun, kita tidak tahu persis bagaimana para nabi dipilih atau dilantik ke dalam posisi mereka.

Nabi-nabi yang paling penting sering kali tidak sejalan dengan kelompok-kelompok atau “perkumpulan” para nabi (Elia dalam [1Raj. 17](#); Mikha dalam [1Raj. 22:5-28](#); Yeremia dalam [Yer. 27:14-16](#); [28](#)). Allah memanggil nabi-nabi besar ini secara langsung ([1Raj. 17:1](#); [21:17](#); [Yes. 6](#); [Yer. 1](#); [Am. 7:15](#)). Satu-satunya pengecualian adalah Elisa, yang Allah perintahkan kepada Elia untuk memanggil dan mengurapinya sebagai seorang nabi ([1Raj. 19:16](#); bandingkan [Yes. 61:1](#)). Orang-orang mengetahui bahwa seorang nabi itu asli bukan karena upacara khusus apa pun, melainkan karena pesan mereka terbukti benar. Untuk nubuat tentang masa depan, orang bisa mengetahui apakah seorang nabi benar atau tidak ketika ramalannya menjadi kenyataan ([1Raj. 22:13-14](#); [26-28](#); [Yer. 28:5-9](#)).

Penahbisan dalam Perjanjian Baru

Penahbisan Kristen (proses menjadikan seseorang pemimpin dalam gereja) juga didasarkan pada pilihan Allah. Yesus dan murid-muridnya bukan berasal dari kelompok agama profesional pada masanya. Ketika Yesus memilih 12 rasul-Nya, Dia

memanggil orang-orang yang Dia kehendaki. Dia kemudian memberi tahu mereka, “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu” ([Yoh. 15:16](#)).

Dalam gereja Kristen mula-mula, para pemimpin dipilih dengan berbagai cara, tetapi selalu dengan pemahaman bahwa Allah membimbing prosesnya. Sebagai contoh:

- Ketika para rasul memilih Matias untuk menggantikan Yudas, mereka berdoa dan menggunakan metode khusus (membuang undi) untuk menentukan kehendak Allah ([Kisah 1:24-26](#)).
- Paulus mengatakan bahwa Allah telah memilihnya untuk menjadi seorang rasul sebelum ia dilahirkan. Ia menegaskan bahwa ia tidak menerima peran ini dari orang lain ([Gal. 1:1, 15](#)).
- Roh Kudus mengarahkan gereja/jemaat untuk mengutus Paulus dan Barnabas sebagai misionaris, mungkin melalui pesan dari seorang nabi Kristen.
- Timotius pertama kali dipilih menjadi asisten Paulus karena pesan-pesan kenabian yang menunjuk kepadanya ([1Tim. 1:18; 4:14](#)).

Di dalam gereja di Korintus, peran-peran yang berbeda seperti berbicara, mengajar, menyembuhkan, dan mengurus administrasi diberikan secara langsung oleh Roh Kudus ([1Kor. 12:8-11, 28](#); bandingkan dengan [Ef. 4:11](#)).

Di Efesus, Roh Kudus menjadikan para pemimpin jemaat (“penilik”) sebagai penjaga jemaat ([Kisah 20:28](#)).

Melalui contoh-contoh ini, jelaslah bahwa Allah memilih siapa yang melayani dalam peran-peran tersebut. Alkitab dengan tegas mengutus setiap upaya untuk mendapatkan peran-peran ini melalui usaha-usaha pribadi atau cara-cara yang tidak benar ([Kisah 8:18-24](#)).

Di sisi lain, gereja juga berperan dalam memilih para pemimpin:

- Jemaat yang berkumpul “mencalonkan” (atau mengajukan) Barsabas dan Matias sebagai kandidat sebelum meminta Allah untuk membuat pilihan akhir ([Kisah 1:15, 23](#)).
- Orang-orang percaya memilih tujuh orang untuk melayani, lalu menghadapkan mereka kepada para rasul ([Kisah 6:2-6](#)).
- Jemaat yang sedang berkumpul, dengan mengikuti petunjuk Roh Kudus, mengutus Paulus dan Barnabas sebagai misionaris ([Kisah 13:3](#)).
- Paulus dan Barnabas mengangkat penatua-penatua di berbagai tempat ([Kisah 14:23](#)). Titus diperintahkan untuk melakukan hal yang sama ([Tit. 1:5](#)), dan Timotius mungkin juga melakukan hal yang sama ([1Tim. 5:22](#)).
- Para penatua di Listra dan Ikonium, bersama dengan Paulus, menunjuk Timotius sebagai pemimpin. Mereka melakukan hal ini sebagai tanggapan atas pesan dari seorang nabi Kristen ([1Tim. 4:14; 2Tim. 1:6](#)).

Pada saat Paulus menulis surat kepada Timotius dan Titus, terdapat daftar terperinci tentang syarat-syarat yang diperlukan bagi para pemimpin gereja ([1Tim. 3:1-13; 2Tim. 2:2](#)).

Kumpulan orang-orang percaya juga berpartisipasi dalam memilih pemimpin. Mereka melakukan ini dengan beberapa cara:

- Para pemimpin dapat dipilih melalui doa, puasa (tidak makan untuk tujuan rohani), dan membuang undi (sebuah metode untuk menentukan pilihan secara acak yang diyakini dapat mengungkapkan kehendak Allah); [Kisah 1:26; 6:6; 13:2-3; 14:23](#)).
- Terkadang para pemimpin dipilih melalui "pemilihan dengan tangan" (dalam bahasa Yunani, *cheirotonein*). Kata ini awalnya berarti "pemilihan dengan mengangkat tangan," tetapi kemudian digunakan untuk berarti "pemilihan dengan menunjuk" (bandingkan [Kisah 14:23; 2Kor. 8:19](#)).
- Kadang-kadang pemimpin dipilih berdasarkan pilihan kelompok ([Kisah 1:15, 23; 6:2-5; 13:3; 16:2; 1Tim. 4:14](#)).

Lihat juga Pra-Penahbisan.

Mesopotamia

Nama Yunani untuk tanah di antara Sungai Tigris dan Efrat. Saat ini, daerah tersebut disebut al-Jazira, "pulau," oleh orang Arab.

Mesopotamia, yang berarti "di antara sungai-sungai," diterapkan pada tanah di dekat Tigris dan Efrat hingga Teluk Persia. Sebagian besar berada di Irak, tetapi beberapa bagian berada di Suriah dan Turki.

Mesopotamia penting dalam sejarah Perjanjian Lama. Banyak cerita dalam [Kej. 1-11](#) berlatar di wilayah ini. Taman di Eden berada di Mesopotamia karena [Kej. 2:10-14](#) menyebutkan dua sungai dekat Eden: Efrat dan Tigris.

Siapa yang Tinggal di Mesopotamia?

Kita tidak tahu banyak tentang budaya prasejarah Mesopotamia. Periode sejarah dinamai berdasarkan kota-kota terpenting (seperti Ur dan Isin-Larsa) atau oleh dinasti yang berkuasa (seperti Ur III).

Bagian selatan Mesopotamia dikenal sebagai Sumer. Bangsa Sumeria memiliki budaya unik dan berbicara dalam bahasa yang sangat berbeda dari bagian lain Mesopotamia. Bahasa Sumeria ditulis dalam serangkaian tanda bergaya baji (disebut

kuneiform atau aksara paku), mirip dengan bahasa lain di Mesopotamia.

Lebih ke utara adalah distrik yang disebut Akkad (juga dikenal sebagai Agade). Orang Akkadia juga termasuk kaum Semit. Lebih jauh ke utara sepanjang Tigris adalah tanah Asyur. Jauh ke barat adalah Suriah (juga dikenal sebagai Aram). Di antara Asyur dan Suriah terdapat Mitanni.

Bagian-bagian berbeda dari Mesopotamia akan mendapatkan kekuasaan pada waktu yang berbeda. Mesopotamia akan menjadi bagian dari berbagai kekaisaran, seperti:

- Het
- Asyur
- Babilonia
- Persia
- Yunani (juga dikenal sebagai Hellenistik)
- Romawi

Mesopotamia dalam Alkitab

Perjanjian Lama menyebut Mesopotamia "Aram-naharaim," yang berarti "Aram dari dua sungai." Abraham mengirim hambanya ke Aram-naharaim untuk mencari istri bagi Ishak ([Kej. 24:10](#)). Sebagian orang menganjurkan bahwa "dua sungai" tersebut adalah Efrat dan anak sungai Efrat yang disebut Khabur. Cerita tentang Yakub tidak menggunakan istilah Aram-naharaim tetapi menyebut wilayah tersebut "Padan-aram," "ladang [atau kebun] Aram" ([Kej. 28:2](#)).

Bileam, anak Beor, berasal dari Petor di Mesopotamia ([Ul. 23:4](#)). Selama zaman para hakim, Kusyan-Risyataim, raja Mesopotamia, menindas Israel selama delapan tahun sampai Allah menyelamatkan mereka melalui Otniel ([Hak. 3:8-10](#)).

Ketika orang Amon mengira Daud akan menyerang tanah mereka karena mereka telah menghina para utusannya, mereka menyewa kereta dari Mesopotamia untuk memperkuat pasukan mereka ([1Taw. 19:6](#)).

Dalam Perjanjian Baru, Mesopotamia hanya disebutkan dua kali. Orang-orang dari Mesopotamia hadir pada hari Pentakosta ([Kisah 2:9](#)). Stefanus, dalam pembelaannya di hadapan Sanhedrin, menyatakan bahwa Abraham tinggal di

Mesopotamia sebelum pindah ke Haran ([Kisah 7:2](#); lihat [Kej. 11:31](#)).

Murid

Seseorang yang mengikuti orang lain atau cara hidup yang lain dan menyerahkan dirinya pada kedisiplinan (pengajaran) dari pemimpin atau cara tersebut. Dalam Alkitab istilah "murid" ditemukan hampir hanya dalam kitab Injil dan kitab Kisah Para Rasul, kecuali dalam [Yes. 8:16](#) dan secara tidak langsung [Yes. 50:4](#) dan [Yes. 54:13](#), di mana kata Ibrani yang sama diterjemahkan masing-masing menjadi "belajar" dan "diajar". Namun, jelas di mana pun ada seorang guru dan orang yang diajar, di situ terjadi pemuridan.

Dalam Injil, para pengikut terdekat Yesus, yang dipanggil oleh otoritas-Nya dari berbagai macam latar belakang, bukan hanya kedua belas murid tetapi juga semua yang peduli pada pengajaran-Nya dan berkomitmen pada-Nya, disebut "murid-murid." Panggilan dari para murid ini terjadi pada saat guru-guru yang lain juga memiliki murid-murid, terutama orang-orang Farisi ([Mrk. 2:18](#); [Luk. 5:33](#)) dan Yohanes Pembaptis ([Mat. 9:14](#)). Jelas dari praktik Yohanes Pembaptis bahwa pemimpin yang berbeda menuntut disiplin yang berbeda dari para pengikut mereka. Cara Yohanes jauh lebih sederhana dalam hal karakter daripada Yesus. Namun, cara ini juga tidak hanya melibatkan pengajaran mengenai perilaku dan cara hidup, tetapi juga cara doa yang khas ([Luk. 11:1](#)).

Para murid Yesus memiliki pengalaman yang unik. Mereka tidak hanya mendapatkan manfaat dari pengajaran langsung Yesus, pandangan-Nya dan gaya bicara-Nya ([Mrk. 10:21](#)) serta perkataan-Nya, tetapi mereka juga menjadi saksi dari peristiwa penebusan yang sedang berlangsung yang berpusat pada Kristus. Mereka mengikuti seorang guru yang mewujudkan inti dari pengajaran tersebut. Murid-murid yang pertama hanya mendapat pengajaran sedikit demi sedikit dari Kristus, bukan hanya karena kebutuhan untuk menghilangkan kesalahpahaman mereka ([Mat. 16:21](#)), tetapi juga karena makna sepenuhnya dari apa yang Yesus katakan dan lakukan tidak dapat dipahami sepenuhnya sampai setelah peristiwa kematian dan kebangkitan-Nya ([Mat. 28:9](#)). Tidaklah mengherankan jika periode dari "pemuridan" mencakup zaman sebelum dan setelah kematian dan kebangkitan Kristus, dan juga setelah hari Pentakosta, ketika Roh Kudus mengajarkan para murid mengenai hal-hal yang

tidak dapat mereka "tanggung" selama Yesus masih di bumi ([Yoh. 16:12](#)).

Kelompok dari murid-murid pertama Yesus, baik kedua belas murid maupun yang tujuh puluh murid ([Mat. 26:20](#); [Luk. 10:1](#)), menerima pengajaran-Nya, mengajar orang lain dengan pengajaran yang sama ([Luk. 10:1-11](#)), dan diberi kuasa untuk menyembuhkan ([Mat. 10:1](#)). Mereka juga harus memberikan pesan keselamatan melalui Kristus. Namun, kedua belas murid diberi keistimewaan khusus, kecuali Yudas Iskariot (yang tempatnya diambil oleh Matias, [Kisah 1:26](#)), mereka menjadi guru pendiri (sokoguru) gereja Kristen yang baru terbentuk. Otoritas mereka dalam gereja, yang diberikan oleh Kristus ([Mat. 16:19](#); [28:16-20](#)), ditandai oleh gaya pelayanan yang khusus yaitu memberi diri dalam pelayanan ([Luk. 22:24-30](#)). Dari kelompok murid-murid ini, yang kemudian dikenal sebagai para rasul (meskipun istilah ini terkadang diberikan untuk penerapan yang lebih luas), ditambah dengan Saulus dari Tarsus. Pada saat pertobatannya dalam perjalanan menuju Damsyik, ia melihat Tuhan yang telah bangkit dan segera diperintahkan oleh Kristus ([Gal. 1:12, 16](#)) sebagai rasul bagi orang-orang bukan Yahudi ([Kisah 9:15](#)).

Pada saat kenaikan-Nya, Kristus memerintahkan para murid yang pertama untuk "jadikanlah semua bangsa murid-Ku" ([Mat. 28:19](#)); oleh karena itu, istilah "murid" juga digunakan dalam kitab Kisah Para Rasul untuk menggambarkan orang-orang percaya, mereka yang mengakui Kristus. Meskipun mereka tidak dipanggil secara langsung oleh Kristus sendiri, seperti para murid yang dipanggil oleh Roh Kristus melalui pesan yang disampaikan oleh murid-murid yang pertama; para murid yang dipanggil kemudian tidak berarti lebih rendah daripada murid-murid yang pertama, meskipun mereka kurang istimewa. Orang Kristen mula-mula layak untuk disebut murid-murid Yesus dari Nazaret atau hanya "murid-murid" ([Kisah 6:1-2, 7; 9:36; 11:26](#)) karena mereka melanjutkan pengajaran Yesus dan menjalani kehidupan yang telah Ia tunjukkan. Mereka dengan demikian diakui sebagai "kelompok ajaran" atau komunitas hidup yang menerapkan ajaran "guru" mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kitab 1 Yohanes menekankan bahwa hanya mereka yang menaati perintah Kristus yang menunjukkan kasih yang sejati kepada Allah ([1Yoh. 2:3-6; 3:10-11](#)).

Musik

Musik adalah ekspresi alami manusia yang mungkin dimulai dengan kata-kata bernada, kemudian berkembang menjadi lagu. Dalam perkembangan selanjutnya, dipakailah pula alat-alat musik sebagai iringan. Musik yang kita kenal telah menjadi sesuatu yang sangat kompleks, sebuah kemewahan dan hiburan. Musik pada zaman dahulu lebih merupakan ekspresi fungsional dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan, dan ibadah.

Ungkapan "bernyanyilah bagi TUHAN," yang umum dalam Perjanjian Lama ([Kel. 15:21](#); [1Taw. 16:9](#); [Mzm. 68:32](#); [96:1-2](#); [Yes. 42:10](#); [Yer. 20:13](#)) tidak hanya ada pada bangsa Yahudi saja. Semua agama memanfaatkan dorongan alamiah manusia untuk bernyanyi. Perintah "bernyanyilah bagi TUHAN" merupakan isyarat bagi umat untuk mencurahkan pujian mereka dalam bentuk nyanyian.

Pembahasan Alkitab tentang musik terbatas pada dunia Israel kuno saja. Tidak ada notasi musik yang tertulis. Catatan sejarah utama musik adalah kumpulan teks, termasuk mazmur, dan beberapa instruksi musik. Para penulis Alkitab tidak menulis sejarah kebudayaan mereka, melainkan hubungan mereka dengan Allah. Dokumen-dokumen Alkitab mencakup rentang sejarah yang panjang dan dikelompokkan berdasarkan kategori, bukan berdasarkan urutan kronologis. Komentar mereka tentang musik tidak bersifat kritis. Hal ini menyulitkan untuk mengatur perkembangan gaya musik secara tepat. Yang terakhir, ada masalah dalam memahami deskripsi dalam Alkitab tentang musik dan pertunjukannya. Baru pada abad ini para ahli mampu menafsirkan informasi yang diberikan dari dalam Alkitab mengenai kaitannya dengan sistem musik dunia Timur.

Musik dalam Perjanjian Lama

Pemusik pertama yang disebutkan namanya di dalam Alkitab adalah "Yubal; dialah yang menjadi bapa semua orang yang memainkan kecapi dan suling" ([Kel. 4:21](#)). Penting untuk dicatat bahwa profesi Yubal sama pentingnya dengan profesi saudara-saudaranya, Yabal, sang penggembala, dan Tubal-Kain, sang pandai besi. Pembuatan musik adalah salah satu profesi paling awal dari masyarakat nomaden. Nama Yubal diyakini berasal dari kata Ibrani untuk "domba jantan". Tanduk domba jantan (*shofar*) adalah instrumen awal orang Yahudi. *Shofar* dulu dan sekarang

merupakan sesuatu yang berarti dalam menandakan peristiwa-peristiwa penting.

Musik yang dijelaskan dalam sejarah awal Alkitab sebagian besar bersifat fungsional. Musik memperoleh arti khusus karena menjadi bagian penting dalam peribadatan di bait. Banyak gambaran tentang pembuatan musik di Israel kuno sebelum zaman Daud yang cukup bermanfaat. Terdapat catatan-catatan musik yang digunakan untuk:

- perpisahan ([Kel. 31:27](#)),
- bersukacita dan berpesta ([Kel. 32:17-18](#); [Yes. 5:12](#); [24:8-9](#)),
- kemenangan militer ([2Taw. 20:27-28](#)), dan
- untuk bekerja ([Bil. 21:17](#), nyanyian para penggali sumur; [Yes. 16:10](#); [Yer. 48:33](#)).

Sebagian besar musik ini mungkin bersifat kasar dan primitif. Musik yang dikaitkan dengan kemajuan militer, misalnya, dimaksudkan untuk menakuti musuh ([Hak. 7:17-20](#)). Musik dan tarian yang menyambut Musa saat ia turun dari gunung digambarkan seolah-olah terdengar seperti "perang di perkemahan" ([Kel. 32:17-18](#)).

Pada awal sejarah bangsa Yahudi, kaum wanita memainkan peranan penting dalam pertunjukan musik. Gambaran perempuan menari dan bernyanyi kegirangan diiringi alat musik perkusi diulang beberapa kali:

- Miriam memimpin para wanita dalam nyanyian syukur setelah pembebasan dari Laut Teberau ([Kel. 15](#)).
- Anak perempuan Yefta menyambut kemenangan ayahnya ([Hak. 11:34](#)).
- Debora bergabung dengan Barak menyanyikan lagu kemenangan ([Hak. 5](#)).
- Para wanita memuji Daud setelah mengalahkan orang-orang Filistin ([1Sam. 18:6-7](#)).

Jarang sekali perempuan disebutkan sebagai musisi setelah berdirinya Bait Suci di Yerusalem. Ada beberapa singgungan terhadap partisipasi perempuan dalam hal menyanyi dan menari. Misalnya, penyanyi pria dan wanita disebutkan

ketika orang-orang Yahudi kembali dari pengasingan di Babel ([Neh. 7:67](#)). Ini menegaskan bahwa wanita masih mengambil bagian dalam pertunjukan musik pada waktu-waktu tertentu.

Ketika Yerusalem menjadi pusat keagamaan orang Ibrani antara tahun 950 dan 850 SM, peran musisi profesional menjadi lebih penting. Lagu-lagu dari para wanita menjadi kurang signifikan dibandingkan dengan kemegahan dan upacara yang berhubungan dengan bait dan istana. Para penyanyi Lewi mengambil sebagian besar tanggung jawab bermusik di Bait Suci. Namun, jemaah ikut serta dalam menanggapi nyanyian mazmur seiring dengan berkembangnya nyanyian antifonal (nyanyian bertanggapan/bergantian antara dua kelompok).

Gaya dan Kegunaan Musik

Orang-orang Yahudi tampaknya sangat menyukai musik. Kebudayaan kuno lainnya juga berpengaruh, tetapi terdapat bukti bahwa orang Yahudi diminati sebagai musisi oleh bangsa lain. Sebuah dokumen Asyur menunjukkan Raja Hizkia memberikan banyak musisi Yahudi pria dan wanita sebagai penghormatan kepada Raja Sanherib. Orang Babilonia menuntut agar orang-orang Yahudi yang ditawan bernyanyi sebagai tontonan hiburan bagi mereka ([bdk. Mzm. 137:3](#)).

Tujuan Perjanjian Lama adalah menceritakan hubungan antara bangsa Yahudi dan Tuhan. Dalam konteks ini, sebagian besar penyebutan tentang musik berhubungan dengan fungsi musik dalam ibadah. Ada bukti yang menunjukkan bahwa terdapat sejumlah besar literatur musik sekuler. Kemungkinan ada kelompok penyair dan penyanyi pada awal sejarah Yahudi.

Jenis nyanyian yang dicatat pada bagian awal Perjanjian Lama melambangkan puisi rakyat. Nyanyian syukur kepada Tuhan yang dibawakan Musa dan bangsa Israel setelah pelarian mereka di Laut Merah menjadi lagu nasional yang menggugah. Banyak deskripsi para penulis Alkitab yang mencerminkan semangat lagu yang dibawakan oleh pujangga ahli. Ini masuk akal, karena cerita-cerita ini dimaksudkan untuk disebarluaskan. Lagu-lagu berbaris/mars ([2Taw. 20:27-28](#)), dan lagu-lagu kemenangan ([Hak. 5](#)) juga menunjukkan bentuk musik sekuler.

Musik dalam Penyembahan

Para penyanyi dan musisi untuk ibadah di Bait Suci dipilih dari suku Lewi. Raja Daud mengumpulkan

orang-orang Lewi untuk melakukan sensus, dan dari total 38.000 pria yang berusia di atas 30 tahun, 4.000 dipilih sebagai musisi. 4.000 orang ini kemudian diberi pekerjaan khusus. "Daud dan para panglima menunjuk anak-anak Asaf, anak-anak Heman dan anak-anak Yedutun. Mereka bernubuat dengan diiringi kecapi, gambus dan ceracap..mereka bersama-sama saudara-saudara mereka yang telah dilatih bernyanyi untuk TUHAN--mereka sekalian adalah ahli seni--ada dua ratus delapan puluh delapan orang" ([1Taw. 25:1.7](#)). Para penyanyi dibagi lagi menjadi 24 grup yang terdiri dari 12 penyanyi. Kelompok-kelompok ini bergilir dalam berpartisipasi dalam kebaktian hari kerja, Sabat, dan hari raya besar.

Sumber selanjutnya menunjukkan bahwa ada jumlah minimum dan maksimum penyanyi dan instrumentalis yang dibutuhkan di setiap kebaktian. Jumlah penyanyi minimal dua belas, maksimal tidak terbatas. Ada juga yang harus hadir pada setiap kebaktian:

- paling sedikit dua gambus tetapi tidak lebih dari enam,
- paling sedikit dua seruling tetapi tidak lebih dari dua belas,
- minimal dua terompet tanpa batasan maksimal,
- minimal sembilan kecapi tanpa batasan maksimal, dan
- satu pemain dengan sepasang simbal.

Seorang penyanyi diterima menjadi anggota paduan suara Lewi pada usia tiga puluh tahun setelah berlatih/berguru selama lima tahun ([1Taw. 23:3](#)). Lima tahun merupakan waktu yang relatif singkat mengingat banyaknya materi yang harus dihafal oleh para penyanyi ini (tidak ada notasi tertulis). Mereka juga harus menghafal dan menguasai ritual liturgi. Penyanyi mungkin telah mengikuti pelatihan tertentu sejak masa kanak-kanak.

Orang Lewi tinggal di desa-desa di luar tembok kota. Mereka mungkin terlibat aktif dalam pendidikan musik anak-anak mereka ([Neh. 12:29](#)). Orang Lewi melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan pelayanan suci. Para penyanyi dibebaskan dari semua tugas lainnya karena mereka bertugas siang dan malam ([1Taw. 9:33](#)). Keterampilan mereka merupakan bagian penting dalam ibadah di bait, sehingga mereka mampu

mengabdikan seluruh hidupnya untuk mengembangkan kemampuan musiknya. Seorang penyanyi bertugas di paduan suara selama 20 tahun, dari usia 30 hingga 50 tahun. Musiknya berkualitas tinggi karena disiplin yang ketat serta latihan dan penampilan/pertunjukan yang berkelanjutan.

Sejak awal ibadah formal/resmi Yahudi yang berhubungan dengan tabernakel, musik dan suara/bunyi sangatlah penting. Deskripsi jubah Harun dalam [Kel. 28:34-35](#) mencakup lonceng yang dipasang di tepi/ujung bawah jubah agar berbunyi saat ia memasuki Tempat Suci.

Musik liturgi pertama yang disebutkan dalam Perjanjian Lama ditemukan dalam [2Sam. 6](#) dalam deskripsi pemindahan tabut. Daud dan orang Israel bernyanyi, memainkan alat musik, dan menari untuk kemuliaan Tuhan. Musik ini tidak ada kemiripannya dengan upacara megah yang digambarkan kemudian di bait Salomo.

Dalam [2Taw. 7:6](#), Daud dikenal karena menciptakan alat musik yang digunakan di bait. Pasca pembuangan, para penyanyi Lewi disebutkan sebagai keturunan Asaf, "para penyanyi" yang ditunjuk oleh Daud ([Ezr. 2:41](#); [Neh. 7:44](#); [11:22-23](#)). Ayat-ayat seperti ini menunjukkan bahwa musik dan organisasi liturgi berasal dari zaman Daud.

Upacara di bait orang Yahudi diselenggarakan seputar pengorbanan. Nyanyian merupakan bagian integral dari pelayanan persembahan korban dan diperlukan untuk meneguhkan tindakan pengorbanan. Ada pengaturan musik khusus untuk setiap pengorbanan. Setiap persembahan bakaran, penebusan, dan pujian serta persembahan pujian setiap hari memiliki liturgi tersendiri.

Mazmur tertentu dikaitkan dengan pengorbanan tertentu serta hari-hari tertentu dalam seminggu. Mazmur hari itu dilantunkan ketika imam besar mulai menuangkan korban curahan. Mazmur ini dibagi menjadi tiga bagian, masing-masing ditandai dengan meniupan terompet. Saat terompet dibunyikan, orang-orang akan bersujud. Ini adalah satu-satunya saat terompet digunakan bersama dengan instrumen lain dalam gaya orkestra pada acara-acara serius ([2Taw. 5:12-13](#)).

Musik dalam Kitab Mazmur

Judul-judul Musik Kitab Mazmur

Kumpulan 150 puisi lirik yang dikenal sebagai Kitab Mazmur berisi informasi terbanyak tentang pembuatan musik di Israel kuno. Mazmur tidak hanya berisi lagu-lagu religi/keagamaan tetapi juga lagu-lagu yang berakar pada lagu-lagu sekuler atau populer. Lagu kerja, lagu cinta, dan lagu pernikahan mungkin mempengaruhi Kitab Mazmur. Mayoritas adalah lagu pujian, ucapan syukur, doa, dan pertobatan. Ada juga ode/syair-syair sejarah yang menceritakan peristiwa-peristiwa besar nasional. [Mazmur 30](#) adalah "lagu untuk peresmian Bait Suci." [Mazmur 137](#) mengisahkan penderitaan orang-orang Yahudi dalam tawanan.

Mazmur adalah bagian penting dari semua kebaktian Bait Suci. Mazmur menjadi himne liturgi bangsa Israel. Ibadah mencakup mazmur yang ditetapkan untuk setiap hari dalam seminggu:

- Pada hari pertama dalam sepekan, orang-orang menyanyikan [Mazmur 24](#) untuk mengenang hari pertama penciptaan.
- Pada hari kedua dalam minggu itu, [Mazmur 48](#).
- Pada hari ketiga dalam minggu itu, [Mazmur 82](#).
- Pada hari keempat dalam minggu itu, [Mazmur 94](#).
- Pada hari kelima dalam minggu ini, [Mazmur 81](#).
- Pada hari keenam dalam minggu itu, [Mazmur 93](#).
- Pada hari ketujuh dalam minggu itu, hari Sabat, mereka menyanyikan [Mazmur 92](#).

Setelah persembahan korban, [Mzm. 105:1-5](#) dinyanyikan pada kebaktian pagi dan [Mzm. 96](#) pada kebaktian malam. Mazmur-mazmur Halleluya ([Mzm. 113-118, 120-136, 146-148](#)) dinyanyikan pada saat persembahan anak domba Paskah pada hari raya Paskah.

Sebagian besar musik liturgi dibawakan oleh orang Lewi. Namun, teks mazmur menunjukkan bahwa ada juga partisipasi jemaat. Baik dalam bentuk

nyanyian sinagoge maupun gerejawi dapat ditelusuri dalam teks puisi mazmur.

Ada beberapa jenis mazmur:

- Mazmur biasa dinyanyikan oleh satu orang (mis., [Mzm. 3-5, 46](#)).
- Mazmur bertanggapan berarti penyanyi solo disahut oleh paduan suara (mis., [Mzm. 67:1-2](#); pemain solo menyanyikan bait 1 dan paduan suara menyahut dengan bait 2).
- Mazmur antifonal melibatkan dua kelompok yang bernyanyi secara bergantian (mis., [Mzm. 103:20-22](#)). Jemaat akan melantunkan refrain seperti yang muncul di [Mazmur 80](#): "Ya Allah, pulihkanlah kami, buatlah wajah-Mu bersinar, maka kami akan selamat" sering muncul di sepanjang Kitab Mazmur.

Meskipun sinagoge tidak mempunyai mezbah untuk korban, nyanyian mazmur tetap mempunyai peranan penting. Ketika bangsa Romawi menghancurkan Bait Suci, warisan ibadah umat Yahudi terancam hilang. Menerjemahkan kebiasaan ibadah di bait seperti musik ke ibadah sinagoge menjaga warisan ibadah tetap utuh.

Bagian paling misterius dari kitab Mazmur adalah judul-judul yang bukan merupakan bagian dari teks puisi. Pertanyaan pertama adalah apakah ini harus dianggap sebagai superskrip (judul/keterangan di atas lagu). Bahasa Yunani, Latin, Ibrani, dan bahasa kuno lainnya ditulis sedemikian rupa sehingga teksnya tidak menyertakan jeda bab atau paragraf di antaranya. Ayat-ayat dan bahkan pembagian kitab Mazmur sendiri sebagian dibuat oleh para penyalin, terutama kaum Masoret.

Ada beberapa pertanyaan mengenai tulisan keterangan yang bukan termasuk puisi itu, yakni, menjadi bagian dari mazmur yang manakah keterangan itu? Baris keterangan mungkin sebenarnya merupakan subskrip (keterangan di akhir lagu), bukan superskrip (judul di atas lagu). Puisi Sumeria dan Babilonia mencantumkan informasi seperti nama penulis, alat musik yang digunakan untuk pengiring, nada, tujuan, di akhir puisi. Oleh karena itu, beberapa judul mungkin sebenarnya merupakan akhiran.

Indikasi pada awal sebuah mazmur terbagi dalam tiga kategori. Seperti di bawah ini:

- istilah musik yang memberikan arahan untuk pertunjukan sebenarnya
- isyarat musik yang menunjukkan nada yang akan dinyanyikan mazmur
- komentar yang menunjukkan fungsi mazmur.

Istilah-istilah ini telah ditafsirkan dengan berbagai cara.

Awalnya, judul-judul ini mungkin merupakan catatan pinggir bagi para pemimpin paduan suara. Menyadari bahwa istilah-istilah ini tidak ada hubungannya dengan teks mazmur, para penulis Alkitab masa awal mungkin tidak berhati-hati dalam menempatkannya dalam teks. Hal ini mungkin menjelaskan beberapa perbedaan di antara naskah-naskah awal. Kata-kata tertentu tidak disertakan dalam beberapa mazmur, dan beberapa istilah yang hanya digunakan pada beberapa mazmur mungkin awalnya disebutkan pada lebih banyak mazmur.

Semua kecuali 50 mazmur memuat nama orang pada judulnya. Nama-nama ini mungkin menunjukkan penulisnya. Penafsir lain mengartikan preposisi yang muncul sebelum nama berarti "untuk". Artinya, nama-nama tersebut menunjukkan kepada siapa lagu itu didedikasikan, bukan siapa pengarangnya. Oleh karena itu, judulnya adalah "Mazmur untuk Daud", bukan "Mazmur Daud".

Hal ini mungkin terjadi pada nama Asaf, Heman, Etan, dan khususnya anak-anak Korah. Akan lebih masuk akal jika mazmur ini ditulis untuk keluarga, bukan oleh keluarga itu sendiri. Tujuh puluh tiga mazmur mencantumkan nama Daud pada judulnya, oleh karena itu rujukan umum pada Mazmur ini adalah Mazmur Daud. Dua belas berisi nama Asaf, sebelas anak Korah, dua Salomo, dan masing-masing satu berisi Musa, Heman, dan Etan.

Istilah Musik dalam Judul-judul Kitab Mazmur

Banyak istilah musik yang disertakan dalam keterangan superskrip. Hal ini menunjukkan jenis alat musik pengiring, suasana lagu, dan gaya untuk membawakan mazmur tersebut.

Alamot adalah salah satu istilah paling kontroversial yang ditemukan dalam judul mazmur. Kata ini muncul di awal [Mzm. 46](#) dan juga di [1Taw. 15:20](#). Salah satu arti kata Ibraniya adalah "gadis". Beberapa ahli musik menafsirkan kata ini sebagai instruksi bahwa mazmur harus dinyanyikan dalam rentang suara nyanyian wanita. Referensi dalam Kitab Tawarikh adalah harpa/gambus dalam rentang suara perempuan. Penafsiran ini tampaknya tidak sesuai dengan [Mzm. 46](#), tetapi menjadi lebih logis jika kita melihat mazmur sebelumnya dan membaca istilah tersebut sebagai subskrip. [Mzm. 46](#) adalah lagu cinta, sebenarnya sebuah syair pernikahan, jadi wajar jika wanita menyanyikan bagian kedua (ay. [10-17](#)).

Sedikit sekali penyebutan tentang wanita yang bernyanyi di Bait Suci, tetapi anak laki-laki yang sedang mengikuti pelatihan mungkin ikut bernyanyi bersama para penyanyi Lewi. Selain itu, istilah ini mungkin hanya muncul satu kali dalam teks modern, tetapi mungkin lebih sering digunakan dalam teks aslinya. Kemungkinan arti lain dari *alamot* adalah "seruling". Makna ini menggambarkan jenis musik pengiring pementasan mazmur.

Gitit adalah istilah yang ditemukan dalam superskrip (keterangan di atas) [Mzm. 8, 81, dan 84](#). Ini mungkin merupakan isyarat musik, yang menunjukkan suasana hati untuk membawakan mazmur ini. Namun, penjelasan yang lebih umum adalah bahwa ini adalah istilah kolektif untuk alat musik petik yang menyertainya.

Mahalat; kata ini dibiarkan dalam bentuk aslinya berbahasa Ibrani oleh para penerjemah mula-mula dan ditemukan dalam judul [Mzm. 53 dan 88](#). Kata ini mungkin berakar pada kata Ibrani *mahaleh* yang berarti "penyakit" atau *mahot* "tarian", meskipun tidak satu pun dari kata-kata ini yang dapat dikaitkan dengan teks mazmur. Penjelasan lainnya adalah penjelasan musikal. *Mahalat* mungkin berasal dari kata *halal* yang berarti "menusuk", yang menyiratkan bahwa mazmur harus disertai dengan seruling/alat musik tiup.

Maskil (atau "*Maschil*" dalam King James Version) muncul pada 13 mazmur ([Mzm. 32, 42, 44-45, 52-55, 74, 78, 88-89, 142](#)). Istilah ini mungkin berasal dari kata kerja *sakal*, "memiliki wawasan atau pemahaman", tetapi tidak ada kesepakatan di antara para ahli tafsir. Sifat didaktik (pengajaran) dan struktur bait serta refrain dalam mazmur itu sendiri membuat para ahli musik menyimpulkan bahwa istilah tersebut mewakili lagu pujian. Lagu

ini mungkin dinyanyikan oleh seorang solois dengan partisipasi paduan suara.

Menazzah muncul pada judul 55 mazmur. Kata ini muncul 52 kali dalam tiga buku pertama Mazmur ([Mzm. 1-89](#)), tidak muncul sama sekali dalam buku keempat ([Mzm. 90-106](#)), dan 3 kali dalam buku kelima ([Mzm. 107-150](#)).

Terjemahan modern yang paling umum adalah:

- "kepada pemimpin paduan suara" (Revised Standard Version)
- "kepada pemandu paduan suara" (New American Standard Bible, New Living Translation)
- "kepada pengarah musik" (New Internasional Version)
- "kepada pemimpin Musisi" (King James Version, New King James Version)

Kata ini berasal dari kata kerja Ibrani *nazzah*, yang muncul dalam [1Taw. 23:4](#) dan [Ezr. 3:8-9](#) dalam arti "mengelola". Dalam [1Taw. 15:21](#) kata tersebut didapati ada kaitannya dengan memimpin atau mengarahkan nyanyian di Bait Suci. *Menazzah* ada hubungannya dengan pemimpin paduan suara dan mewakili penyanyi yang dipilih untuk memimpin musik. Orang ini mungkin terlibat dalam latihan dan pengajaran.

Sekarang diasumsikan bahwa *menazzah* menunjukkan bahwa mazmur itu dinyanyikan sebagian atau seluruhnya oleh seorang solois. Pada beberapa teks, hal ini menunjukkan adanya perubahan subjek, dari "aku" untuk solois menjadi "kami" untuk paduan suara atau jemaat. [Mzm. 5](#) adalah contoh teks yang dibagi menjadi nyanyian solo dan paduan suara:

ayat 1-3 solo

ayat 4-6 paduan suara

ayat 7-8 solo

ayat 9-10 paduan suara

ayat 11-12 mengakhiri mazmur dengan gabungan solois dan paduan suara

Miktam (atau "*Michtam*" dalam King James Version) adalah istilah lain yang tidak memiliki arti yang jelas, terutama karena etimologinya tidak diketahui. Kata ini terdapat dalam [Mzm. 16 dan Mzm. 56-60](#), yang semuanya bersifat ratapan atau

permohonan. Dalam pengertian musikal, ini mungkin berarti bahwa lagu tertentu yang sudah dikenal harus dipilih sebagai melodi untuk mazmur yang bersangkutan.

Mizmor (kata Ibrani yang berarti lagu yang dinyanyikan dengan iringan instrumen) tidak ditemukan di tempat lain dalam Alkitab. Kata ini termasuk dalam superskripsi 57 mazmur. *Mizmor* mungkin mengindikasikan sebuah lagu yang diiringi instrumen melodi. Berbeda dengan lagu tari yang diiringi instrumen ritmis.

Neginah muncul di superskripsi [Mzm. 4, 6, 54-55, 61, 67, dan 76](#). Istilah *neginah* dan bentuk jamaknya *neginoth* ditemukan di [Mzm. 77:7, Rat. 5:14, Yes. 38:20, and Hab. 3:19](#). *Neginah* berasal dari akar kata Ibrani *naggen*, "menyentuh senar". Nada ini menginstruksikan alat musik senar untuk mengiringi nyanyian.

Nehiloth hanya ditemukan dalam pengantar [Mzm. 5](#) (King James Version). Asal kata tersebut tidak dapat dipastikan. Bisa jadi berasal dari kata kerja *nahal*, "memiliki atau mewarisi," atau lebih mungkin dari *halal*, yang berarti "menusuk". Yang terakhir menyiratkan gagasan tentang instrumen yang berlubang (seruling atau sejenisnya) yang akan digunakan sebagai pengiring.

Seminit muncul dalam [Mzm. 6 dan 12](#), juga dalam [1Taw. 15:21](#). Kata Ibraninya secara harfiah berarti "di atas seperdelapan." Beberapa ahli menafsirkan bahwa itu ada hubungannya dengan satu oktaf. Namun, bahasa musik Ibrani mungkin tidak mencakup unit musik yang dibagi menjadi delapan bagian.

Pakar lain mengartikan *seminit* sebagai alat musik bersenar delapan. Penafsiran yang lebih logis diperoleh dengan meneliti penggunaannya dalam 1 Tawarikh. Dalam [1Taw. 15:20](#) instruksinya adalah bagi para pemusik untuk memainkan harpa/gambus menurut alamot dan dalam ayat [21](#) untuk memainkan kecapi menurut *seminit*.

Di sini istilah *alamot* dan *seminit* tampaknya digunakan secara berlawanan. Jika *alamot* menyiratkan nada suara perempuan, maka *seminit* berarti nada yang lebih rendah. Oleh karena itu, mungkin merupakan instruksi untuk menggunakan instrumen bernada rendah sebagai pengiring.

Variasi Mazmur dalam Judul-judulnya

Beberapa catatan pada judul Kitab Mazmur merupakan indikasi jenis atau ragam mazmur.

Hazkir terdapat pada judul [Mzm. 38 dan 70](#). Menurut Targum, hal ini merupakan indikasi bahwa mazmur tersebut dinyanyikan pada upacara pengorbanan yang disebut askara. Kata tersebut kemudian diterjemahkan "untuk persembahan memorial/peringatan".

Lamed muncul di superskripsi [Mzm. 60](#) dalam frasa *le-lammed*, yang diterjemahkan "mengajar". Menurut tradisi, ini adalah salah satu mazmur, meskipun tentu saja bukan satu-satunya, yang diajarkan kepada kaum muda sebagai bagian dari pendidikan mereka. Ini adalah contoh lain dari istilah yang mungkin dihilangkan dari mazmur lain di versi Mazmur yang lebih baru.

Sigaion ada di judul [Mzm. 7](#) dan juga di [Hab. 3:1](#). Kata itu mungkin berasal dari kata kerja Ibrani *shagah*, "mengembara". Ini mungkin juga dihubungkan dengan istilah liturgi Asyur *shigu*, yang melambangkan nyanyian sedih/ratapan dalam beberapa bait. Para ahli Alkitab berasumsi *shiggaion*, jamak *shigionoth*, adalah nyanyian ratapan atau pertobatan.

Shir adalah kata paling sederhana untuk "lagu" dan mungkin digunakan dalam judul-judul pada tahap awal Mazmur; biasanya ditemukan dengan *mizmor* (13 kali). Lima belas mazmur mempunyai judul ini. Itu mungkin istilah untuk jenis lagu pujian tertentu, yang biasanya dibawakan oleh paduan suara.

Shir Hamaalot dan *Shir Lamaalot* muncul dalam judul [Mzm. 120-134](#), yang sering disebut sebagai Mazmur Ziarah (King James Version "*Psalms of Degrees / Mazmur Pendakian*"). Kebanyakan penjelasan yang diberikan berkaitan dengan fakta bahwa Bait Suci terletak di dataran tinggi.

Seringkali 15 mazmur ini dikaitkan dengan 15 langkah yang mengarah dari Pelataran Wanita ke Pelataran Bani Israel. Namun, sebagian besar pakar kontemporer percaya bahwa gagasan "naik" mengacu pada perjalanan para peziarah ke Yerusalem untuk beribadah di Bait Suci. Mazmur-mazmur ini pendek, dengan daya tarik populer, sehingga cocok untuk dinyanyikan selama perjalanan.

Shir Hanukkat Habayit hanya ditemukan pada judul [Mazmur 30](#). Frasa ini menceritakan bahwa mazmur tersebut digunakan untuk peresmian atau pentahbisan kembali rumah Tuhan.

Shir-yedidot hanya muncul di [Mazmur 45](#). Ini mengacu pada lagu cinta yang mungkin dinyanyikan pada upacara pernikahan.

Tefillah adalah istilah umum untuk "doa" dan muncul dalam judul [Mzm. 17, 86, 90, 102, dan 142](#), dan juga dalam [Hab. 3:1](#). Kata tersebut mungkin merujuk pada suatu bentuk doa puitis tertentu.

Sela adalah salah satu istilah yang paling sering digunakan, tetapi paling misterius, yang ditemukan dalam kitab Mazmur. Kata ini muncul dalam 39 mazmur, sebanyak 71 kali dalam seluruh kitab. *Sela* muncul 67 kali dalam teks dan 4 kali di akhir mazmur. Ini paling sering terjadi pada tiga jilid pertama:

- Di jilid pertama *sela* muncul dalam 9 mazmur.
- Di jilid kedua, 17 mazmur.
- Di jilid ketiga, 11 mazmur.
- Di jilid keempat tidak ditemukan sama sekali.
- Dalam jilid kelima, hal ini hanya muncul dalam dua mazmur.

Tiga puluh satu dari mazmur ini juga menyertakan istilah *menazzah* dalam superskripsinya. Artinya lagu-lagu tersebut dinyanyikan oleh seorang solois dan paduan suara.

Umumnya, *sela* diartikan sebagai isyarat untuk menghentikan nyanyian dan mungkin sebagai selingan instrumental. Itu tidak pernah muncul di awal mazmur tetapi hanya di tengah teks atau di akhir. Keteraturan kemunculannya dalam sebuah mazmur tidaklah konsisten. Hanya dalam beberapa kasus pembagian ini membagi mazmur menjadi bagian-bagian yang sama.

Karena penempatan istilah tersebut secara acak, beberapa pakar meyakini bahwa, seperti judul, *sela* tidak selalu disalin secara cermat ke dalam teks. Ini mungkin sebuah catatan yang hanya muncul dalam teks para musisi, yang menjelaskan ketidakkonsistenan ini.

Penjelasan tentang *sela* ditemukan dalam tradisi Talmud: "Ben Azra membunyikan simbal dan orang-orang Lewi mulai bernyanyi. Ketika mereka berhenti bernyanyi, mereka meniup terompet dan orang-orang bersujud. Di setiap istirahat ada peniupan terompet dan setiap peniupan terompet dilakukan sujud. Ini adalah tata cara persembahan sepanjang hari dalam pelayanan Rumah Allah kita." *Sela* kemudian akan menjadi instruksi bagi para pemusik agar nyanyiannya dihentikan dan para instrumentalis harus memainkannya.

Istilah *higgaion sela* muncul satu kali, dalam [Mzm. 9:16](#). Kata *higgaion* berasal dari akar kata *hagah*, "bergumam, menggeram, menghasilkan suara pelan." Ini mungkin merupakan instruksi agar selingan lebih pelan/tenang dibandingkan *sela* pada umumnya.

Melodi Kuno dalam Judul-judulnya

Banyak mazmur berisi judul yang bukan merupakan rujukan/referensi musikal langsung. Itu adalah kata-kata isyarat/petunjuk untuk menyarankan lagu-lagu terkenal. Referensi/rujukan ini mungkin merujuk pada nama atau kata pertama dari lagu sekuler populer (*makams*) yang pola melodinya digunakan dalam menyanyikan mazmur tersebut. Para ahli Alkitab kadang-kadang mencoba menemukan makna tersembunyi dalam judul-judul ini. Kebanyakan ahli musik percaya bahwa ini hanyalah referensi atau pengenalan/pengantar melodi.

- *Aijeleth Shahar*, dalam [Mazmur 22](#) (King James Version), diterjemahkan "menurut lagu Kijang Fajar Pagi" (Revised Standard Version), dan "sesuai lagu 'Rusa di Waktu Pagi'" (New International Version), "sesuai lagu 'Rusa Saat Fajar'" (New Living Translation).
- *Al-taschith*, dalam [Mazmur 57-59](#) dan [75](#) (King James Version), diterjemahkan "Dengan nada 'Jangan Memusnahkan!'"
- *Jonath-elem-rechokim*, dalam [Mazmur 56](#) (King James Version), diterjemahkan "Menurut lagu: Merpati di pohon-pohon tarbantin yang jauh".
- *Mahalath Leannoth*, dalam [Mazmur 88](#), diterjemahkan "Menurut lagu 'Pada Waktu Penderitaan Berat'" (New Living Translation).
- *Muthlabben*, dalam [Mazmur 9](#), diterjemahkan "Dengan nada 'Kematian Anak Lelaki'" (New Living Translation).
- *Shoshannim*, dalam [Mazmur 45](#) dan [69](#) (King James Version), diterjemahkan "Menurut lagu 'Bunga Bakung'".
- *Shoshannim-Eduth*, dalam [Mazmur 80](#) (King James Version), diterjemahkan "Menurut lagu 'Bunga Bakung Perjanjian'" (New Living Translation).
- *Shushan-eduth*, dalam [Mazmur 60](#), diterjemahkan "Menurut lagu 'Bunga Bakung Kesaksian'".

Jenis melodi ini hanya muncul di tiga jilid pertama kitab Mazmur. Ini mungkin menyiratkan bahwa jenis melodi populer ini sudah tidak digunakan lagi pada saat jilid-jilid terakhir Mazmur ditulis. Jenis melodi lain mungkin telah menjadi populer. Para penulis, menyadari umur lagu populer yang relatif singkat, tidak memasukkannya ke dalam judul Mazmur. Mereka menyerahkan pilihan kepada penyanyinya.

Musik dalam Perjanjian Baru

Pengaruh Abad Pertama: Sinagoge

Pada zaman Kristus, sinagoge telah menjadi tempat ibadah utama orang Yahudi. Tempat ini awalnya merupakan tempat untuk belajar hukum, tetapi lambat laun menjadi pusat peribadahan bagi orang-orang Yahudi yang tidak dapat hadir di Bait Suci.

Pelayanan liturgi di Bait Suci tidak dapat ditiru di sinagoga karena tidak ada upacara pengorbanan. Musik tidak dapat direproduksi secara tepat tanpa penyanyi Lewi yang terlatih. Para ahli berbeda pendapat mengenai besarnya kesinambungan antara musik di bait dan musik sinagoge. Namun, terdapat bukti bahwa praktik musik tertentu tetap konstan di antara kedua tempat ibadah tersebut.

Informasi tentang adat istiadat dan ritual sinagoge berasal dari tulisan Talmud. Unsur musik ibadah di sinagoge adalah nyanyian Kitab Suci, mazmur, dan nyanyian rohani. Nyanyian paduan suara di Bait Suci digantikan oleh seorang penyanyi tunggal.

Penyanyi adalah orang awam yang, menurut tradisi, harus memiliki kualifikasi berikut: "Ia harus berpendidikan tinggi, dikaruniai suara yang merdu, berkepribadian rendah hati, diakui oleh masyarakat, fasih dengan Kitab Suci dan semua doa; ia tidak boleh orang kaya, karena doanya harus datang dari hatinya." Pekerjaan terpenting seorang penyanyi adalah melantunkan kitab Taurat dan para Nabi. Serangkaian aksan dan tanda baca, notasi musik awal, merupakan indikasi bagi penyanyi dalam interpretasi musik terhadap Kitab Suci.

Nyanyian mazmur secara bertahap dipindahkan dari bait ke sinagoge. Praktek ini mempengaruhi gereja Kristen mula-mula. Nada mazmur Gregorian berakar pada mazmur Ibrani.

Pengaruh Abad Pertama: Budaya Yunani dan Romawi

Baik Bait Suci maupun sinagoge sudah tidak asing lagi bagi umat Kristen mula-mula ([Kisah 2:46-47](#); [3:1](#); [5:42](#); [9:20](#); [18:4](#); dan seterusnya). Namun, budaya Yunani dan Romawi juga memainkan peran utama dalam membentuk gereja baru saat itu. Pengaruh Helenistik pada zaman Kristus telah lama dirasakan di Timur Tengah. Beberapa pemimpin Yahudi sangat menentang pengaruh ini, tetapi seni Yunani telah meresap ke dalam budaya Yahudi.

Para filsuf Yunani menganggap musik sebagai kekuatan katarsis. Mereka menganggap musik bisa membawa manusia ke dalam pengetahuan metafisik. Pemahaman ini memunculkan keyakinan bahwa musik mempunyai substansi moral yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik atau jahat. Jika filosofi ini secara efektif diterapkan ke dalam pemikiran Yahudi-Kristen, tentu saja Paulus akan mendorong penggunaan musik untuk menyebarkan Injil. Penghapusan teori ini oleh Paulus menyiratkan bahwa dunia Yahudi-Kristen pada saat itu telah menolak pemikiran idealis Yunani, setidaknya sebagian.

Para rabi Yahudi menganggap musik sebagai bentuk seni untuk memuji Allah. Para filsuf Yunani menganggapnya sebagai kekuatan moral yang kuat dalam penciptaan. Bangsa Romawi menganggap musik terutama sebagai hiburan. Musik permainan Romawi tidak bersifat religius atau filosofis. Dari keterangan para saksi, secara teknis hal itu bukanlah pengecualian. Di Kekaisaran Romawi, musisi diberi status lebih rendah dan dipandang hanya sebagai penghibur. Salah satu alasan gereja mula-mula tidak memasukkan musik instrumental dalam ibadah mereka adalah sebagai reaksi terhadap penggunaan instrumen sekuler oleh orang Romawi.

Dalam Tulisan Perjanjian Baru

Salah satu dari sedikit penyebutan alat musik dalam Perjanjian Baru adalah penggunaan seruling ([Mat. 9:23](#)). Seperti dalam Perjanjian Lama, musik dikaitkan dengan pesta dan kegembiraan (misalnya, kembalinya anak yang hilang, [Luk. 15:25](#)). Lima bagian menyebutkan musik secara metaforis ([Mat. 6:2](#); [11:17](#); [Luk. 7:32](#); [1Kor. 13:1](#); [14:7-8](#)). Yang paling terkenal di antaranya adalah pujian tentang keluhuran kasih oleh Paulus dalam [1 Korintus 13](#). Kecaman terhadap gong dan canang harus dipahami berdasarkan sikap umat Kristen mula-mula terhadap musik orang Farisi. Di sini instrumen di bait suci digunakan untuk memamerkan kesalehan agama dengan megah.

Kebanyakan referensi tentang musik ditemukan dalam penglihatan eskatologis dan bagian-bagian nubuatan. Ini tersebar di seluruh Perjanjian Baru, paling sering dalam kitab Wahyu (juga [Mat. 24:31](#); [1Kor. 15:52](#); [1Tes. 4:16](#); [Ibr. 12:19](#)). Banyak dari deskripsi ini dikaitkan dengan referensi musik dalam Perjanjian Lama (misalnya, penggunaan harpa/gambus dan terompet serta nyanyian Halleluya). Namun, nilai dari banyak bagian dalam

kitab Wahyu berasal dari gaya sastranya. Bagian-bagian yang bersifat doksologis dan mirip mazmur ini mungkin merupakan "lagu rohani" spontan yang digubah oleh gereja muda (mis., [Why. 5:9-10](#)).

Bagian-bagian yang menyebutkan musik religius atau liturgi seringkali lebih bersifat konseptual daripada literal. Dua bagian paralel yang menggambarkan Perjamuan Terakhir ([Mat. 26:30](#); [Mrk. 14:26](#)) menyebutkan bahwa Kristus dan murid-murid-Nya menyanyikan sebuah himne. Ini adalah satu-satunya kisah langsung tentang nyanyian Yesus. Kemungkinan besar ketika membaca di sinagoge Ia melakukannya dengan gaya vokal yang umum ([Luk. 4:16-20](#)). Meskipun ada kontroversi seputar peristiwa sebenarnya pada Perjamuan Terakhir, terdapat asumsi yang aman bahwa himne yang dinyanyikan adalah himne tradisional Yahudi, mungkin terkait dengan Paskah.

Dari kisah dalam [Kisah 16:25](#) kita mengetahui bahwa Paulus dan Silas menyanyikan lagu-lagu pujian ketika berada di penjara. Paulus memberikan instruksi untuk pembuatan musik dalam [1Kor. 14:15, 26](#) mengenai keseimbangan antara rasionalisme dan emosi. Dan, seperti halnya semua karunia Roh, Paulus meminta agar nyanyian dilakukan untuk membangun.

Dalam dua bagian yang serupa ([Ef. 5:19](#); [Kol. 3:16](#)) Paulus mengelompokkan tiga istilah musik:

- mazmur
- himne
- lagu rohani

Nyanyian mazmur jelas terdengar dari sinagoge. Nyanyian mazmur Kristen mula-mula mungkin mengikuti gaya Yahudi.

Istilah "himne" mungkin mengacu pada teks puisi. Lagu-lagu ini mungkin meniru mazmur, tetapi untuk memuji Kristus. "Lagu rohani" mungkin merujuk pada bentuk doa musik yang spontan dan penuh kegembiraan, mungkin tanpa kata-kata (mungkin terkait dengan *glossolalia*). Ada dokumentasi bahwa gaya ini juga populer dalam Yudaisme mistik. Semburan lagu ini mungkin melismatik (dinyanyikan dengan satu nada) dan mungkin merupakan cikal bakal nyanyian Halleluya di kemudian hari.

Himne dalam Perjanjian Baru

Dapat diasumsikan bahwa umat Kristen mula-mula menyusun himne untuk memuji Kristus. Kebanyakan himne Perjanjian Baru didasarkan pada bentuk mazmur puitis Ibrani, namun ada juga pengaruh Yunani dan Latin. Nyanyian Injil Lukas telah menjadi kidung terkenal yang diadopsi oleh gereja:

- Magnificat ([Luk. 1:46-55](#))
- Benediktus ([Luk. 1:68-79](#))
- Gloria ([Luk. 2:14](#))
- Nunc Dimittis ([Luk. 2:29-32](#)).

Dengan pola mazmur Perjanjian Lama, himne-himne ini penuh dengan keyakinan akan keselamatan oleh Kristus dan kedatangan-Nya kembali dalam waktu dekat. Nyanyian Kristologis lainnya yang ditemukan dalam Perjanjian Baru mencakup prolog Injil Yohanes, [Ef. 2:14-16](#), [Flp. 2:6-11](#), [Kol. 1:15-20](#), [1Tim. 3:16](#), [Ibr. 1:3](#), dan [1Ptr. 3:18-22](#).